

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT INFAK MENURUT KH. BISRI MUSTHAFA  
DALAM TAFSIR *AL-IBRIZ***



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

Achika Niar Nabila  
NIM: 1804026174

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT INFAK MENURUT KH. BISRI MUSTHAFA  
DALAM TAFSIR AL-IBRIZ**



**SKRIPSI**

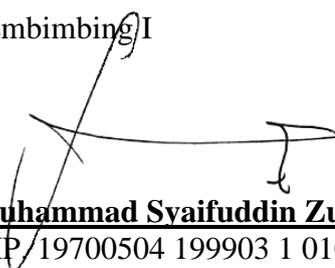
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir

Oleh:

**ACHIKA NIAR NABILA**  
**NIM. 1804026174**

Disetujui oleh

Pembimbing I

  
**Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M. Ag**  
NIP. 19700504 199903 1 010

Semarang, 20 Juni 2024  
Pembimbing II

  
**Muhammad Makmun, M.Hum.**  
NIP. 19890713 201903 1 015

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1 ekslembar  
Hal : Naskah Skripsi  
Achika Niar Nabila

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas  
Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

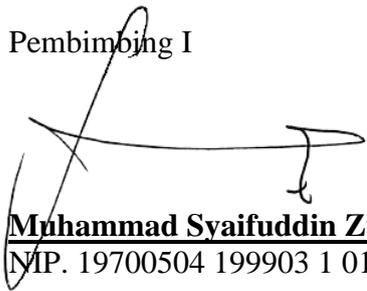
Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah saudara:

Nama : Achika Niar Nabila  
NIM : 1804026174  
Program Studi : S1 Ilmu Ushuluddin  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Tafsir  
Judul : Penafsiran Ayat-Ayat Infak Menurut KH. Bisri Musthafa  
Dalam Tafsir *Al-Ibriz*

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Pembimbing I

  
**Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M. Ag**  
NIP. 19700504 199903 1 010

Semarang, 20 Juni 2024  
Pembimbing II

  
**Muhammad Makmun, M.Hum.**  
NIP. 19890713 201903 1 015

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara Achika Niar Nabila No. Induk Mahasiswa 1804026174 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 26 Juni 2024.

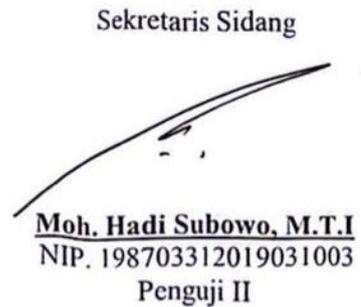
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Negeri Walisongo.

Ketua Sidang



**H. Sukendar, MA., Ph.D.**  
NIP. 197408091998031004  
Penguji I

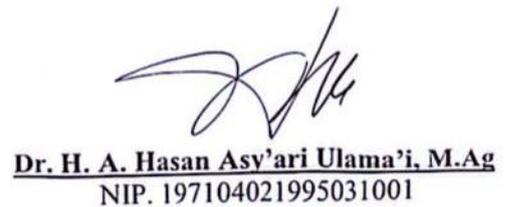
Sekretaris Sidang



**Moh. Hadi Subowo, M.T.I**  
NIP. 198703312019031003  
Penguji II

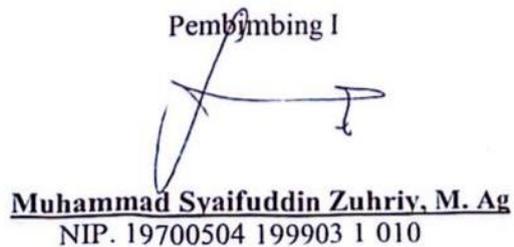


**Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag**  
NIP. 197203151997031002



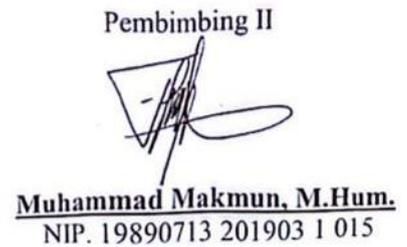
**Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag**  
NIP. 197104021995031001

Pembimbing I



**Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M. Ag**  
NIP. 19700504 199903 1 010

Pembimbing II



**Muhammad Makmun, M.Hum.**  
NIP. 19890713 201903 1 015

## MOTTO

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ  
(البقرة: 195)

‘Sira kabeh kudu nyokongaken bandane, kanggo kepentingan ngagungaken agamane Allah Ta’ala. Aja pada niba-aken awake marang kerusakan kanthi ora gelem nyokongaken bandha. Lan supaya mbagusi nyokonge. Sak benere Allah Ta’ala iku demen marang wong-wong kang padha gawe becik.’ (Al Baqarah : 195).

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab Peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berupa isi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat referensi yang dijadikan bahan rujukan .

Semarang, 20 Juni 2024  
Dekolator,

Achika Niar Nabila  
NIM. 1804026174

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul ‘Penafsiran Ayat-Ayat Infak Menurut KH. Bisri Musthafa Dalam Tafsir *Al-Ibriz*, guna memenuhi tugas untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak yang sangat membantu sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag. selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag., M Sihabudin, M.Ag. selaku Kajur dan Sekjur Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M. Ag dan Muhammad Makmun, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya.
5. Bapak H. Sukendar, MA., PhD., Moh. Hadi Subowo, M.T.I, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dr. H. A. Hasan Asy’ari Ulama’i, M.Ag Selaku Dewan Penguji pada Skripsi ini.
6. Semua Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah mengabdikan ilmu-ilmunya kepada kami.

7. Staf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah dengan sabar melayani segala urusan peneliti dalam mengatasi masalah administrasi selama penulis belajar.
8. Terimakasih kepada Ibu, Bapak, Suami, Anak dan keluarga yang telah memberi motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang belum dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam lembar ini karena keterbatasan yang ada.

Kepada semuanya, kupersembahkan ucapan terimakasih yang tiada terhingga, semoga segala kebaikan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis berdoa, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya, Amin Ya Robbal ‘Alamin.

Semarang, 20 Juni 2024  
Penulis

**Achika Niar Nabila**

## ABSTRAK

Infak harus dikembangkan dan menjadi penjas kepada pemahaman menurut kehendak Al-Qur'an, melalui kajian para ahli tafsir yang mempunyai otoritas dalam menyingkapi maksud dari kalam Allah SWT, salah satunya tafsir yang mengkaji tentang infak ini adalah Tafsir *Al-Ibriz* merupakan tafsir yang lahir dari rahim tanah Jawa yang dilakukan cara yang sederhana, ringan dan mudah dalam pemahamannya, sehingga nantinya ajaran infak dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research*. Data di peroleh dengan menggunakan riset kepustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis maudlu'i dan deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penafsiran ayat-ayat infak menurut KH. Bisri Musthafa dalam tafsir *Al-Ibriz* dijelaskan secara sederhana dan jelas tentang keutamaan menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT. Pada surat Al-Baqarah ayat 195 menafsirkan ayat ini agar manusia menyumbangkan hartanya di jalan Allah dan tidak pelit, pada surat Al-Baqarah ayat 274 menafsiri dengan memberikan gambaran bagi orang yang menfkahkan hartanya setiap hari dengan ikhlas, akan diberikan kepastian balasan dan pahala oleh Allah SWT, penafsiran surat Al-Isra' ayat 7 dengan memberikan gambaran bagi orang yang melakukan kebaikan, maka kebaikan tersebut akan kembali pada yang berbuat kebaikan tersebut. Terakhir pada Al-Imran Ayat 92 menafsiri dengan memberikan gambaran bagi orang yang menfkahkan harta yang paling disukai dengan ikhlas maka akan dilihat oleh Allah SWT dan diberikan kepastian balasan berupa surga. 2) Metode Penafsiran ayat- ayat infak yang digunakan KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* tidak hanya menggunakan satu metode saja. Ada tiga metode penafsiran yang dominan dalam al-Ibriz, yaitu *bi ar-ra'yi*, *bi al-ma'sur*, dan *muqaran*, berdasar peta metodologi tafsir *Al-Ibriz* termasuk menggunakan ijmal. 3) Ayat-Ayat Infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* sangat relevan dengan masyarakat saat ini dan memberikan berbagai gambaran perintah dan pola infak yaang perlu dilakukan seseorang, yang dapat dilakukan melalui jihad bidang ilmu, jihad bidang sosial, jihad bidang ekonomi, jihad bidang pendidikan, jihad bidang kesehatan dan jihad bidang lingkungan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditanda tangani pada tanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Sā'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Zāl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El

م	Min	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrop
ي	Yā'	y	Ye

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

Contoh:

نَزَّل = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

## III. Vokal Pendek

Fathah ( َ ) ditulis a, kasrah ( ِ ) ditulis i, dan dammah ( ُ ) ditulis u.

## IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi i panjang ditulis i, dan bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung ( - ) di atasnya.

Contoh:

1. Fathah + alif ditulis a. فلا ditulis fala.
2. Kasrah + ya' mati ditulis i. تفصيل ditulis tafsil.
3. Dammah + wawu mati ditulis u. اصول ditulis usul.

## V. Fokal Rangkap

VI. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

1. Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah.

## VII. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.

2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis t. Contoh: بداية المجتهد  
ditulis Bidayah al-Mujtahid.

#### VIII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ‘ ).  
Seperti شيء ditulis syai’un.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis raba’ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ‘ ). Seperti تأخذون ditulis ta’khuzuna.

#### IX. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ا ditulis an-Nisa’.

#### X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

ذوى الفروض ذوى ditulis zawil furuḍ atau zawi al-furud.

اهل السنة اهل ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTO.....	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penelitian .....	12
<b>BAB II</b>	<b>INFAK DALAM AL-QURAN</b>
A. Pengertian Infak .....	14
B. Dasar Infak .....	16
C. Golongan yang Berhak Menerima Infak.....	18
D. Identifikasi Kata Infak di dalam Al-Quran .....	23
<b>BAB III</b>	<b>PENAFSIRAN AYAT- AYAT INFAK MENURUT KH. BISRI MUSTHAFA DALAM TAFSĪR AL-IBRIZ</b>
A. Biografi KH. Bisri Musthafa KH. Bisri Musthafa .....	32
B. Tafsir <i>Al-Ibriz</i> .....	37

<b>BAB IV</b>	<b>METODE DAN RELEVANSI PENAFSIRAN INFAK MENURUT KH. BISRI MUSTHAFA DALAM TAFSIR AL- IBRIZ</b>	
	A. Penafsiran Ayat- Ayat Infak menurut KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir <i>Al-Ibriz</i> .....	44
	B. Metode Penafsiran Ayat- Ayat Infak yang Digunakan KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir <i>Al-Ibriz</i> .....	63
	C. Relevansi Penafsiran Ayat- Ayat Infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir <i>Al-Ibriz</i> terhadap Masyarakat Saat Ini	68
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	83
	B. Saran-saran.....	85
	C. Penutup.....	86
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Eksistensi Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam sebagai pedoman dalam menata kehidupan agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Upaya mewujudkan hal tersebut Al-Qur'an memuat berbagai petunjuk, keterangan, uraian, prinsip, hukum, nilai, perumpamaan dan konsep. Berbagai penjelasan diungkapkan dalam bentuk global atau terperinci, tersurat dan tersirat. Selain itu, Al-Qur'an sendiri menamakan dirinya sebagai hudan atau petunjuk (QS. al-Baqarah (2): 2) bagi manusia pada umumnya dan bagi orang bertakwa pada khususnya. Upaya maksimalisasi dalam penelaahan atas ayat ayat al-Qur'an menjadi sebuah keniscayaan bagi seluruh umat Islam.

Salah satu konsep penting yang menjadi telaahan studi ini adalah metode pembelajaran harta sesuai dengan prinsip maqashid syari'ah tanpa kompensasi yang dikenal dengan infak (قافئا) Nilai infak adalah balasan Allah SWT di sadari atau tidak di sadarnya. Semua ini menunjukkan bahwa rezeki yang dibelanjakan di jalan Allah akan dikembalikan, bahkan digantikan olehnya dengan yang lebih baik dan berlipat ganda. Dalam menafkahkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan oleh Allah swt kepada hamba-hambaNya hendaklah memilih yang baik-baik dan bermanfaat. Relevansi atas nilai infak telah ditulis dalam sejumlah ayat untuk ditafsirkan sesuai dengan waktu dan perkembangan perekonomian. Di samping itu, hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dikandung oleh Al-Qur'an tentang infak akan dapat dipahami secara jelas. Dengan pemahaman ini, seseorang dapat merasakan bahwa Al-Qur'an memuat konsep-konsep ajaran yang berhubungan erat dengan sistem politik, sosial dan perilaku moral.<sup>1</sup>

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT, ke muka bumi dengan tujuan untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia supaya dapat memperoleh

---

<sup>1</sup> Setiawan, HLM. B. S. B., Infak dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 1(1), 2015, 59-67

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dikalangan umat Islam sendiri, masih ada yang beranggapan bahwa Al-Qur'an itu adalah sebuah kitab suci yang hanya menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan akhirat saja. Padahal peranan Al-Qur'an tidak sampai di situ saja, Al-Qur'an juga membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan duniawi.

Di dalam agama Islam, kedudukan Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan hadis adalah sumber kedua. Kedua sumber ini, merupakan pedoman dalam kehidupan dan juga sebagai sumber pemahaman kehidupan umat Islam. Di dalam agama Islam, Allah SWT, telah menetapkan adanya rukun Islam dan rukun Iman. Rukun Islam ada lima perkara, yaitu mengucapkan dua kalimah syahadah, solat, puasa di bulan ramadhan, membayar pendapatan dan menunaikan haji bagi yang berkemampuan. Allah SWT tidak membebani hamba-Nya di luar kemampuannya, begitu juga dengan beberapa hal di atas, Allah SWT tidak akan membuat suatu syariat bila memang hal itu sangat mustahil untuk dapat dilaksanakan, oleh karena itu tidak ada alasan bagi umat muslim untuk meninggalkan perintah-Nya. Membelanjakan harta dengan tujuan yang benar dan mendapat ridha Allah SWT atau dengan kata lain memberikan harta tanpa kompensasi apapun yang ada dalam bahasa Al-Qur'an dinamakan infak (قافلاً). Kata infak ini merupakan suatu istilah yang telah tersosialisasi dalam masyarakat Indonesia yang sering diartikan dengan pemberian sumbangan harta dan sedekah.<sup>2</sup> Allah SWT memerintahkan manusia agar menginfakkan harta di jalan yang benar.<sup>3</sup> Dengan membelanjakan sebahagian harta yang dilimpahkan-Nya kepada para fakir miskin, orang-orang yang sangat memerlukan dan untuk kebaikan serta manfaat bagi orang lain, dengan semata-mata karena Allah SWT dan dilandaskan hanya niat untuk di jalan Allah SWT. Infak atau belanja yang dikeluarkan seorang hamba di jalan Allah SWT dengan tujuan mencari ridha-Nya semata pasti akan memperoleh balasan yang berlipat ganda. Infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi

---

<sup>2</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm. 330..

<sup>3</sup> Mursyid, *Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infak, dan Shadaqah*, (Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2016), hlm. 5.

mahupun rendah, apakah ia di saat lapang maupun sempit. Seperti dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ (ال عمران: 134)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali-Imran : 134).

Ayat ini menjelaskan orang yang bertakwa adalah mereka yang kebiasaanya atau secara terus menerus menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT baik di waktu dia lapang, yakni memiliki kelebihan dari kebutuhannya maupun di waktu dia sempit tidak memiliki kelebihan.<sup>4</sup> Hal seperti itu Allah SWT akan membalasnya dengan caranya sendiri, baik disadari oleh hambanya, ataukah dengan tidak disadari. Semua menunjukkan bahawa rezeki yang dibelanjakan di jalan Allah SWT akan dikembalikan, bahkan digantikan dengan yang lebih baik dan berlipat ganda. Dalam menafkahkan sebahagian rezeki yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada para hambanya, hendaklah memilih yang baik-baik dan bermanfaat. Seperti di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ  
مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُعْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah SWT Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al Baqarah : 267).<sup>5</sup>

Sudah tentu penjelasan Al-Qur'an tentang infak harus dipahami dan selanjutnya diamalkan guna mencapai tingkat dan kualitas manusia yang mendapatkan ridha Allah SWT. Maka dari itu kajian tafsir Al-Qur'an mutlak

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), vol 2, hlm. 265

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 70

dibutuhkan, sehingga maksud Allah SWT yang terdapat didalam ayat-ayat infak dapat dipahami dan dimengerti dengan benar. Karena infak yang ditetapkan bagi para hamba-Nya telah dapat diketahui dari kandungan Al-Qur'an yang tertera dalam ayat-ayat-Nya. Sekaligus seseorang dapat merasakan bahwa Al-Qur'an memuat konsep-konsep ajaran yang berhubungan erat dengan sistem sosial dalam sebuah kehidupan. Maka, dengan permasalahan yang telah dimunculkan oleh penulis, upaya melestarikan dan meluruskan pemahaman individu dan masyarakat tentang infak harus dikembangkan dan menjadi penjelas kepada pemahaman menurut kehendak al Qur'an, melalui kajian para ahli tafsir yang mempunyai otoritas dalam menyingkapi maksud dari kalam Allah SWT.

Tafsir merupakan dialog terus menerus antara teks suci, penafsir dan infak sosial-politik-budaya yang ada di sekitarnya. Tafsir tercipta pada ruang dan waktu yang berbeda-beda yang mengakibatkan munculnya pemaknaan atas suatu teks berbeda dengan yang lainnya.<sup>6</sup> Seiring dengan itu, pemahaman tentang elemen kebudayaan dan kearifan lokal menjadi tidak terlepas dari karya tafsir. Manusia menurut Koentjaningrat adalah makhluk yang berbudaya. Dengan daya cipta, rasa dan karsa, manusia memproduksi kebudayaan.<sup>7</sup>

Tafsir *Al-Ibriz* merupakan tafsir yang lahir dari rahim tanah Jawa. Tafsir ini adalah salah satu kitab tafsir yang menggunakan aksara Jawi (pegon) sebagai media penulisnya. Penafsiran KH. Bisri dituliskan menggunakan jawi atau pegon sebagai upaya untuk membuka gerbang pemahaman tafsir yang kontekstual dan bersifat kedaerahan. Sebagaimana diungkapkan dalam *Muqaddimah Tafsir Al-Ibriz* bahwa Al-Qur'an sudah banyak diterjemahkan dalam bahasa-bahasa asing, untuk menambah khidmat dan usaha yang baik, ia menghadirkan tafsir yang berbahasa jawa dengan cara yang sederhana, ringan dan mudah dalam pemahamannya. sebagaimana diungkapkan dalam

---

<sup>6</sup> Abu Rokhmad, Telaah karakteristik Tafsir Arab Pegon. *Jurnal Analisa*, Vol. XVIII, No.1 (Januari- Juni 2011): 28-29

<sup>7</sup> Konjoningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan* (Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2014), hlm. 5-6

Muqoddimah Tafsir *Al-Ibriz*:<sup>8</sup>

Kangge nambah khidmat lan usaha ingkang sae lan mulio puniko, dumateng ngersanipun poro mitro muslimin ingkang mangertos tembang daerah jawi, kawulo segahaken terjemah tafsir Al-Qur'an mawi coro ingkang persojo, enteng serto gampil pemahamanipun (Untuk menambah khidmat dan usaha yang baik dan mulia ini, kepada para saudara muslimin yang mengerti bahasa jawa, saya persembahkan terjemah tafsir Al-Qur'an Al-Aziz dengan cara yang sederhana, ringan dan mudah untuk di fahami)

KH. Bisri seringkali mencantumkan tradisi-tradisi masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Jawa, dalam memperkuat penjelasan tafsiran terhadap al-Qur'an dalam Tafsir *Al-Ibriz*. Tambahan penjelasan itu seperti keterangan tradisi sebagian masyarakat Jawa menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang ditulis kemudian ditaruh di atas pintu yang diyakini akan memberikan keamanan bagi penghuninya, dan beberapa tradisi semisalnya yang cukup sering diungkapkan dalam Tafsir *Al-Ibriz*. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa tertarik untuk membuat suatu penelitian dan mengkaji infak di dalam Al-Qur'an dengan satu penelitian yang diberi judul: 'Penafsiran Ayat-Ayat Infak Menurut KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran ayat- ayat infak menurut KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz*?
2. Bagaimana metode Penafsiran ayat- ayat infak yang digunakan KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz*?
3. Bagaimana relevansi penafsiran ayat- ayat infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* terhadap masyarakat saat ini?

---

<sup>8</sup> Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Al- 'Aziz* (Kudus: Menara Kudus, t.th), hlm 1

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat- ayat infak menurut KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz*?
2. Untuk mengetahui metode Penafsiran ayat- ayat infak yang digunakan KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz*.
3. Untuk menganalisis relevansi penafsiran ayat- ayat infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* terhadap masyarakat saat ini.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Harapannya, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu tafsir.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan ilmu tafsir dengan memperluas pemahaman tentang penafsiran ayat-ayat infak oleh KH. Bisri dalam Tafsir *Al-Ibriz* relevansi terhadap masyarakat saat ini.
2. Secara Praktis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman masyarakat dalam mengaplikasikan ayat-ayat infak
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan informasi lebih lanjut bagi pembaca tentang ayat-ayat infak KH. Bisri dalam Tafsir *Al-Ibriz*.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, peneliti akan menjelaskan beberapa referensi yang relevan yang akan dibahas, antara lain:

1. Penelitian skripsi oleh Ipmawan Muhammad Iqbal dan Nining Chauriningsa, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah yang berjudul 'Penafsiran Ayat-Ayat Perintah Infak Fi Sabilillah (STUDI Tematik Tafsir Al-Maraghi)'. Hasil Penelitian menunjukkan penafsiran Imam Al-Maraghi terhadap ayat-ayat perintah Infak fi sabilillah mengandung beberapa pokok pembahasan, di antaranya: Infak merupakan tanda sempurnanya iman. Pentingnya menginfakkan harta di jalan Allah dengan Ikhlas dan perumpamaan orang yang enggan menginfakkan harta di jalan Allah. Perumpamaan orang yang berinfaq ikhlas karena Allah. Sifat dan bentuk harta yang diinfakkan. Bolehnya berinfaq secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Balasan bagi orang yang berinfaq di jalan Allah. Sedangkan analisis hikmah dari perintah Infak fi sabilillah dalam Kitab Tafsir al- Maraghi diantaranya: Ungkapan rasa syukur kepada Allah, sebagai perwujudan iman kepada Allah, sebagai sarana pembersih jiwa, menghindarkan seseorang dari api neraka, dan menumbuhkan rasa kasih sayang sesama manusia dan memupuk rasa solidaritas.<sup>9</sup>
2. Jurnal ilmiah oleh Nor Syifa Faiziah, Ahmad Mujahid, dan Ali Mu'ammam ZA, mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang berjudul 'Amsal Ayat-Ayat Infak dan Tafsirnya dalam Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia'. Hasil penelitian ini menjelaskan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia terhadap ayat amsal infak dalam kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya menggambarkan seseorang yang menafkahkan hartanya sebagai benih yang menumbuhkan ratusan benih, taman di dataran tinggi yang disiram hujan lebat, taman

---

<sup>9</sup> Ipmawan Muhammad Iqbal dan Nining Chauriningsa, *'Penafsiran Ayat-Ayat Perintah Infâq Fî Sabîlillah (STUDI Tematik Tafîr Al-Marâghî)'*, (Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah, 2021). II

yang ditiup angin kencang berisi api, batu halus yang disiram hujan deras, dan anjuran bersikap pertengahan, tidak boros dan tidak pula kikir.<sup>10</sup>

3. Jurnal ilmiah oleh H. Bagus Setiawan yang berjudul 'Infak Dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261'. Hasil penelitian ini menjelaskan pertama, infak merupakan ajaran menafkahkan harta di jalan-Nya; Kedua, Dalam menginfakkan hartanya, akan dilipat gandakan. Kelipatannya diumpamakan dengan tujuh ratus kali lipat hingga berlipat ganda banyaknya.<sup>11</sup>
4. Penelitian Skripsi oleh Dwina Putri Syahida, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul 'Konsep Infak Dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)'. Hasil penelitian ini menjelaskan konsep infak dan sedekah dalam Surat Al-Baqarah ayat 261 dan 271 menurut kedua mufassir tersebut ialah; pertama, infak dan sedekah adalah pengorbanan harta benda kedua, bersedekah harus didasari rasa ikhlas, ketiga, Allah Swt akan membalas infak dan sedekah dengan berkali kali lipat, keempat, bersedekah kepada fakir miskin lebih baik dilakukan secara diam-diam, dan kelima, sedekah yang ditujukan untuk memotivasi orang lain lebih baik dilakukan secara terang-terangan. Secara umum, jika penafsiran ini di tarik ke konsep sedekah zaman sekarang maka menurut analisis penulis hasilnya kedua penafsiran tersebut masih relevan. Yang tetap harus diperhatikan dalam berinjak dan bersedekah adalah keikhlasannya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Nor Syifa Faiziah, Ahmad Mujahid, dan Ali Mu'ammara ZA, 'Amsal Ayat-Ayat Infak dan Tafsirnya dalam Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia', *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 24, No. 2, Desember 2023: 198-214

<sup>11</sup> H. Bagus Setiawan 'Infak Dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261', *Islamic Banking Volume 1 Nomor 1 Edisi Perdana Agustus 2015*

<sup>12</sup> Dwina Putri Syahida, 'Konsep Infak Dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)', (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023)

5. Penelitian Sripsi oleh Hadi Khuswanto, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul ‘Penafsiran Ayat-Ayat *Infak* Menurut Muhammad Quraish Shihab (Studi atas *tafsir al-Misbah*)’. Hasil penelitian ini menjelaskan penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap *infak* sebagaimana dijelaskan dalam *tafsir al-Misbah* dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu 1) berinjak di jalan Allah swt (*fi sabilillah*), suatu penjiagaan tersendiri dari harta benda agar kelak bermanfaat, harta tersebut tidak akan hilang, bahkan akan berkembang karena ia berada di jalan yang amat terjaga. Sebaliknya, jika seseorang enggan dalam berinjak, sama halnya dengan menjerumuskan dirinya sendiri kedalam kebinasaan. 2) anjuran berinjak serta derajat yang diperoleh, seseorang tidak mempunyai dalih atau sebuah alasan untuk enggan dalam berinjak, balasan derajat *infak* tergantung perjuangannya. 3) balasan yang berlipatganda, seperti perumpamaan sebutir benih yang ditanam akan menumbuhkan tujuh butir, kemudian setiap butir terdapat seratus biji. Siapa yang memberi pinjaman kepada Allah akan dikembalikan nerlipatganda, dan rezeki telah diatur Allah mengenai sempit dan lapangnya. 4) ancaman bagi yang enggan berinjak, suatu larangan menimbun harta. 5) pesan yang terkandung dalam ayat *infak*, pesan moral internal dan eksternal, pesan sosial mencakup tugas khalifah, solidaritas sosial dan persaudaraan

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu berbicara tentang tafsir tentang infak menurut ahli tafsir, namun penelitian yang peneliti lakukan spesifik penafsiran ayat- ayat infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* yang tentunya tidak dikaji dalam penelitian di atas.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan.<sup>13</sup> Artinya meneliti kitab tafsir dan buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang sedang dibahas, dalam hal ini penafsiran ayat- ayat infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* dan literatur tentang penafsiran ayat- ayat infak.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) tentang situasi atau kejadian, dengan mengumpulkan data dasar secara deskriptif.<sup>14</sup> Deskripsi yang dibuat bertujuan menuliskan secara sistematis penafsiran ayat- ayat infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz*.

### 3. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka, yaitu melakukan riset melalui studi kepustakaan,<sup>15</sup> atau penelitian kepustakaan murni. Dalam hal ini penulis melakukan pengkajian terhadap pokok permasalahan mengenai oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* sebagai sumber utama, serta kitab-kitab atau buku-buku yang menunjang sebagai sumber tambahannya.

---

<sup>13</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 1-2

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 176

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2010), him. 9

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek yang menjadi asal data yang akan diperoleh, serta sumber-sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>16</sup>

- a. Sumber data primer merupakan data utama yang terkait dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sedangkan Sumber Primer dalam penelitian ini terfokus pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 195, surat Al-Isra' ayat 7, surat Al-Imran Ayat 92, surat Al-Baqarah ayat 274 dalam Tafsir Al-Ibriz.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara tidak langsung.<sup>17</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini penulis memperoleh dari kitab yang berbentuk software seperti jawami' kalim dan maktabah syamilah serta mengarahkan pada data-data pendukung dan alat-alat tambahan yang dalam hal ini berupa tentang buku Koran, jurnal serta dari hasil penelitian orang lain seperti, Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

#### 5. Metode Analisis Data

##### a. Metode Tafsir Maudhu'i

Metode dalam menganalisis pokok bahasan dengan menggunakan tafsir maudhu'i tematik. Sebagaimana dinyatakan oleh Quraish Shihab bahwa metode tafsir maudhu'i yaitu jalan yang menghimpun seluruh dan sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya. Sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an.<sup>18</sup> Maksudnya, ayat-ayat dipandang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan

---

<sup>16</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 169

<sup>17</sup> Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 87

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung Mizan, 2010), hlm. 144.

dibahas dikumpulkan terlebih dahulu, selanjutnya ayat-ayat tersebut disusun sebagai rupa sehingga dihasilkan kesatuan pandangan sesuai dengan topiknya.<sup>19</sup> Dalam hal ini menafsirkan ayat- ayat infak dalam Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthafa

b. Metode deskriptif analisis.

Metode analisis artinya menggambarkan dan menguraikan penafsiran ayat- ayat infak yang digunakan KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz*. Analisis deskriptif bertujuan untuk menyediakan data yang seakurat mungkin tentang manusia, kondisi, atau fenomena lainnya.<sup>20</sup> Dengan demikian penulis akan menganalisis relevansi penafsiran ayat- ayat infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* terhadap masyarakat saat ini.

## G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama atau bagian awal berisi tentang pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang penelitian yaitu ayat- ayat infak. Pendahuluan juga memuat belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tentang ayat- ayat infak yang merupakan landasan teori yang menggambarkan teori-teori ayat- ayat infak, landasan teori ini merupakan telaah pustaka yang peneliti pakai untuk menunjukkan bahwa penelitian skripsi ini mempunyai landasan secara keilmuan. Bab ini terdiri yang terdiri dari: .

Bab ketiga membahas ayat- ayat infak dalam Tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthafa dalam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari

---

<sup>19</sup> Untuk mengelompokkan ayat-ayat digunakan kamus ayat-ayat Al-Qur'an, lihat Muhammad Fuad Abd. al Baqi, *al Mu'jam al Mufahras al Fasha al Qur'annul Karim Dar ar Fikr*, Beirut, 1981.

<sup>20</sup> Hadari INawawi, *IMetode IPenelitian IBidang ISosial*, I(Yogyakarta: IGajah IMada University IPress, I2013), Ihlm. I63

keseluruhan penelitian ini, karena penelitian ini berbentuk literer maka diperlukan satu bab untuk mengetahui isi literatur penelitian ini, maka peneliti meletakkannya pada bab III, yang terdiri dari dua sub bab diantaranya sub bab pertama berisi tentang biografi KH. Bisri Musthafa, sub bab kedua tentang penafsiran ayat-ayat infak menurut KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz*.

Bab keempat membahas analaisis penafsiran ayat- ayat infak menurut KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* yang merupakan bab tersendiri dalam skripsi ini untuk mengalisis lebih jauh tentang penafsiran ayat-ayat infak menurut KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz*. Bab ini membahas mengenai analaisis penafsiran ayat-ayat infak menurut KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* dan tafsir lain nya, analisis metode penafsiran ayat- ayat infak yang digunakan KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* dan analisis relevansi penafsiran ayat- ayat infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* terhadap masyarakat saat ini.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini. Bab ini juga mengemukakan saran sebagai kelanjutan dari kesimpulan yang dihasilkan peneliti.

## BAB II

### INFAK DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Infak

Kata infak dapat berarti mendermakan atau memberikan rizqi (karunia Allah SWT) atau menafkahkan sesuatu pada orang lain berdasarkan rasa ikhlas karena Allah semata.<sup>1</sup> Atau bisa dikatakan infak adalah menafkahkan dan membelanjakan harta sesuai dengan tuntunan agama.<sup>2</sup>

Pengertian tentang infak dan al-nafaqah pada prinsipnya adalah sama, apalagi kedua kata ini berasal dari akar kata yang sama. Bahkan Al-Qur'an sendiri pernah menyebutkan keduanya pada satu ayat yang seolah-olah al-nafaqah merupakan bagian kecil dari infak. Al-Raghib al-Ishfahani memiliki kecenderungan kepada pengertian ini di mana dia menjelaskan bahwa al-nafaqah adalah salah satu bagian dari infak.<sup>3</sup> Sedangkan pada versi yang lain menyamakan pengertian antara infak dengan al-nafaqah, setidaknya yang memiliki kecenderungan dalam konteks kesamaan ini di antaranya Ibn Qudamah, al-Gharnathi, al-Kasani dan bahkan Ibn Jarir al-Thabari.

Ibn Qudamah misalnya terkesan mengartikan bahwa infak dan al-nafaqah adalah sama. Hal ini terlihat melalui pembahasan tentang kewajiban suami memberikan al-nafaqah kepada istrinya yang belum 'digauli' atau istri menolak untuk melakukan hal tersebut tanpa 'uzur. Dalam tataran ini Ibn Qudamah kadang-kadang menyebutnya dengan al-nafaqah dan kadang-kadang menyebutnya pula dengan infak.<sup>4</sup>

Muhammad al-Syaukani dalam tafsirnya mengutip beberapa pendapat ketika menginterpretasi Q.S. al-Baqarah ayat 3. Menurutnya bahwa infak ialah mengeluarkan harta secara langsung sedangkan kata pada ayat ini

---

<sup>1</sup> Cholid Fadlullah, *Mengenal Hukum ZIS dan Pengamalannya di DKI Jakarta*, (Jakarta: Bazis, 2013), hlm. 5.

<sup>2</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, t.th), hlm. 279.

<sup>3</sup> Al-Râghib al-Ishfahânî, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, (Beirût: Dâr al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 502.

<sup>4</sup> Ibn Qudâmah, *Al-Mughnî*, juz VI (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah al-'Arâbiyah, t.t.), hlm. 735-736.

bermakna ‘sebagian’ agar jangan terkesan boros. Ibn Jarir juga mengutip pendapat bahwa yang dimaksud dengan al-nafaqat ialah salah satu bentuk pendekatan diri di mana mereka mendekatkan diri kepada Allah berdasarkan ukuran kesanggupan dan kesungguhan mereka. Menurut Ibn Jarir lagi bahwa infak adalah segala sesuatu yang diberikan.<sup>5</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas tentang pengertian infak dan al-nafaqah nampaknya kedua persoalan ini sangat sulit untuk dibedakan apalagi kedua akar katanya sama. Terlihat apa yang diungkapkan oleh al-Raghib al-Ishfahani lebih mudah untuk dimengerti di mana beliau menyebutkan bahwa al-nafaqah adalah sebagian dari infak.

Infak digunakan untuk dapat mengeluarkan sebagian kecil harta untuk kemaslahatan umum dan berarti suatu kewajiban yang dikeluarkan atas keputusan manusia. Sahri Muhammad menilai bahwa penggunaan istilah infak menjadi sangat penting dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Suatu yang menurut pertimbangan suatu saat dikenakan wajib infak, mungkin pada tempat waktu yang lain tidak dipandang perlu diwajibkan.
2. Dengan ketentuan infak yang syarat wajibnya tergantung kemaslahatan umum tanpa melihat waktu dan tempat serta tanpa melihat ukuran dan jenis barang yang dikenakan. Dengan demikian aspek infak dalam kerangka yang sangat dinamis. Dinamisasi ini memberikan upaya pengembangan pengetahuan masalah pajak dari sudut teknis penghitungan infak.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad bin ‘Alī bin Muhammad al-Syawkanī, *Fath al-Qadīr*, jilid I (Beirūt: Dār alFikr, t.th), hlm. 36.

<sup>6</sup> Sahri Muhammad, *Zakat dan Infak: Pengembangan Zakat Infak dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Ilmu Pengetahuan dan Agama Islam*, (Surabaya: al-Ikhyar, t.th), hlm. 20-21.

## B. Dasar Infak

Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran maupun hadis yang menganjurkan umat Islam selain mengeluarkan zakat juga mengeluarkan infak dan shadaqahnya. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 261 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبِتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ  
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٦١)

Artinya : Perumpamaan ( nafkah yang dikeluarkan oleh ) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir, seratus biji, Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunianya) lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah : 261).<sup>7</sup>

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ  
(ال عمران: ٩٢)

Artinya : Kamu sekali-sekali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian dari harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. ( QS. Ali-Imran : 92 ).<sup>8</sup>

Dalam surat Al-Hadid, Allah juga memerintahkan orang beriman agar menafkahkan hartanya.

أَمْنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ  
كَبِيرًا (الحديد: ٧)

Artinya : Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasulnya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. (QS. Al-Hadid : 7 ).<sup>9</sup>

Dengan ayat-ayat tersebut Allah mengajak dan menganjurkan manusia agar suka memberi dengan susunan yang sangat menarik sekali. Di antaranya dengan pelipat gandaan pahala yang akan diperoleh oleh orang-orang yang menafkahkan sebagian hartanya.

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: kementerian Agama RI, 2018), hlm. 65.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*., hlm. 91.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*., hlm. 901.

Nabi SAW. juga menganjurkan kepada para sahabat masa itu dan umat Islam umumnya agar mengeluarkan sebagian hartanya di jalan Allah (infak atau shadaqah). Nabi saw bersabda yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah :

ما من يوم يصبح العباد فيه الا ملكان ينزلان فيقول احدهما : اللهم اعط منفقا خلفا  
ويقول الاخر اللهم اعط ممسكا تلفا

Artinya : Setiap hari dimana hamba memasuki waktu pagi, pasti ada dua malaikat yang turun. Satu di antara keduanya mengucap : ‘Ya Allah berikanlah ganti pada orang yang berinfak (menggunakan hartanya untuk beribadah, untuk kepentingan keluarga, tamu, untuk bersedekah dan sebagainya)’. Sedangkan yang satu lagi mengucap : ‘Ya Allah, berikanlah kerusakan (kerugian) kepada orang yang tidak mau berinfak’. ( HR. Muslim ).<sup>10</sup>

Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW. juga bersabda:

عن ابي هريره يبلغ به النبي صلى الله عليه وسلم : قال الله تبارك وتعال : يا ابن ادم  
انفق انفق عليك , وقال : يمينا الله ملاي ( وقال ابن نمير ملان ) سحاء لا يغيضها شئ  
الليل والنهار<sup>11</sup>

Artinya : Bersumber dari Abu Hurairah, beliau menyampaikan sabda Nabi SAW. : Allah ta’ala berfirman : Hai anak turun adam! Berinfaklah kalian, tentu aku memberi ganti. Rasulullah bersabda: Anugerah Allah itu penuh lagideras, dia tidak menguranginya sedikitpun malam atau siang. (HR.Muslim ).

Hadis di atas menganjurkan kepada manusia agar membelanjakan hartanya dan sekaligus memberi kabar gembira bagi yang melaksanakannya akan mendapatkan ganti dari Allah SWT. Dan masih banyak lagi hadis-hadis yang lain yang menerangkan anjuran untuk bersedekah maupun berinfak. Selain Al-Qur’an dan Al-Hadist yang menjadi dasar dari zakat infak dan shadaqah, ketentuan mashlahat juga mendasari dianjurkannya orang untuk melaksanakan zakat, infak dan shadaqah. Dari sisi ketentuan mashlahat infak dapat menjadi dasar dalam pengembangan aspek kebaktian sosial melalui

---

<sup>10</sup> Imam Abu Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz III, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th), hlm. 471-472.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 447.

investasi baitul al-mal umat Islam. Di samping sebagai upaya untuk merealisasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.<sup>12</sup>

### C. Golongan yang Berhak Menerima Infak

Secara formal, distribusi infak langsung diatur oleh Allah sendiri, tidak memberikan kesempatan kepada Nabi dan Ijtihad para mujtahid untuk mendistribusikannya. Abu Daud telah meriwayatkan dalam kitab Sunnahnya dengan sanad yang bagus, bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi seraya berkata: berilah aku Shadaqah. Rasulullah menjawab: Sesungguhnya Allah tidak rela atas hukum dari Nabi dan yang lainnya dalam masalah zakat atau infak. Allah sendirilah yang telah menetapkan hukumnya dengan membagikan kepada delapan golongan. Maka jika kamu termasuk dari salah satu golongan itu akan aku berikan hakmu.<sup>13</sup>

Kedelapan golongan tersebut telah dijelaskan oleh Allah dalam surat At-Taubah ayat 60 :

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ  
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (التوبة: ٦٠)

Artinya : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan budak), orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.( QS. At-Taubah : 60).<sup>14</sup>

Dari ayat di atas jelas bahwa golongan yang mendapatkan bagian dalam pembagian zakat adalah: fakir, miskin, amil zakat, muallaf, memerdekakan budak, orang yang mempunyai hutang, orang yang berjuang di jalan Allah, orang yang sedang dalam perjalanan.

---

<sup>12</sup> Suyitno dan Heri Junaidi ( eds ),*Anatomi Fiqh Zakat 'Potret & Penahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 20.

<sup>13</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, jilid I, (Mesir Kairo: Mustafa Babi al-Halabi, t.th), hlm. 378-379.

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 288.

## 1. Fakir dan miskin

Ada perbedaan pendapat tentang siapa yang disebut fakir dan miskin. Menurut Abu Yusuf, ulama pengikut Abu Hanifah, dan Ibnu Qosim Pengikut Malik berpendapat bahwa keduanya (fakir dan miskin) sama.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Thabari sebagaimana dikutip oleh Qardlawi, fakir adalah orang yang dalam kebutuhan, tetapi dapat menjaga diri dari meminta-minta. Sedangkan yang dimaksud miskin adalah orang yang dalam kebutuhan, tetapi suka merengek dan meminta-minta.

Berbeda dengan Thabari Ulama Hanafi lebih melihat pada nilai ekonomi atau penghasilan. Ulama Hanafi mendefinisikan fakir ialah orang yang tidak memiliki harta di bawah nishab menurut hukum zakat. Sedangkan miskin para ulama' Hanafi mendefinisikan mereka yang tidak memiliki apa-apa.

Sedangkan menurut Imam Madzhab yang tiga (Syafi'i, Hambali dan Maliki) fakir adalah mereka yang tidak mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi kebutuhan. Sedangkan miskin menurut mereka adalah mereka yang mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi keperluannya dan orang yang menjadi tanggungannya, tetapi tidak sepenuhnya terpenuhi.

Walaupun para Ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan fakir dan miskin, tetapi pada dasarnya mereka sepakat bahwa antara fakir dan miskin itu sama saja. Dalam artian, mereka sama-sama tidak dapat memenuhi kebutuhannya.<sup>16</sup> Dengan demikian keduanya dianggap satu kata, karena perbedaannya memang tidak prinsipil. Keduanya adalah kelompok orang yang tidak mampu secara ekonomi, ialah kemiskinan absolut. Kemiskinan absolut diartikan suatu keadaan di mana tingkat pendapatan dari seseorang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan).

---

<sup>15</sup> Yusuf Qardlawi, *Fiqh Al-Zakah*, Terj. Salman Harun, 'Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai status dan Filsafat Zakat Berdasar Quran dan Hadis', Bogor: Lentera Hati, 2004, hlm. 510.

<sup>16</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2010), hlm. 86.

Dimensi ini terlihat dari jumlah penduduk yang pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan (proverti line): 850/870 perkapita pertahun; 1900 gram kalori dan 40 gram protein perorang perhari, 240 kg beras perkapita pertahun.<sup>17</sup> Umumnya Fuqaha menetapkan kebutuhan pokok hanya pada tiga hal, pangan, sandang dan papan, dalam perhitungan yang semula kuantitatif. Pangan asal kenyang. Sandang asal tertutup, dan papan asal bisa untuk berlindung. Sayyid Sabiq mengatakan, kebutuhan pokok itu meliputi: pangan, sandang, papan, kendaraan, dan alat kerja.<sup>18</sup>

Dengan demikian, sesuai dengan kontek kehidupann sosial ekonomi sekarang, distribusi dana zakat untuk sektor fakir miskin ini bisa mencakup dua bentuk:

- a. Mereka yang mempunyai pekerjaan
- b. Mereka yang tidak mempunyai pekerjaan.

Pada kelompok pertama, mereka diberi zakat untuk pekerjaanya atau sarana meningkatkan pekerjaannya. Adapun pada kelompok kedua, yaitu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, mereka diberi sesuai dengan kebutuhannya, anak dan keluarga.<sup>19</sup>

## 2. Amil

Amil adalah mereka yang melaksanakan segala kegiatan urusan zakat, mulai dari para pengumpul sampai pada bendahara dan para penjaganya, juga mulai dari pencatat sampai pada penghitung yang mencatat keluar masuknya zakat, dan membagi kepada mustahiqnya.<sup>20</sup>

## 3. Muallaf

Adalah orang yang perlu dijinakkan hatinya supaya masuk Islam dan mantap di dalam Islam dan orang-orang yang dikhawatirkan memusuhi dan mengganggu kaum muslim atau orang yang diharapkan memberi bantuan kepada kaum muslim. Dalam hal ini, Qardlawi mengelompokkan muallaf

---

<sup>17</sup> Dorojatun Kuntjoro Jati, *Kemiskinan di Indonesia*, (Jakarta: Obor, t.th), hlm. 125.

<sup>18</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*. hlm. 79.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm 87.

<sup>20</sup> Yusuf Qardlawi, *Fiqh Al-Zakah*, hlm. 545.

menjadi tujuh golongan:<sup>21</sup> *Pertama*, golongan yang diharapkan keislamannya atau keislaman kelompok serta keluarganya. *Kedua*, golongan yang dikuatirkan melakukan kejahatan. *Ketiga*, golongan orang yang baru masuk Islam. *Keempat*, pemimpin dan tokoh yang telah masuk Islam yang mempunyai sahabat-sahabat kafir. *Kelima*, pemimpin atau tokoh kaum yang berpengaruh dikalangan kaumnya. Akan tetapi imannya masih lemah. *Keenam*, kaum muslimin yang tinggal diperbatasan dengan musuh. *Ketujuh*, kaum muslimin yang membutuhkannya untuk mengurus zakat orang yang tak mau mengeluarkan zakat kecuali dengan paksaan.

#### 4. Riqab

Riqab menurut jumhur ahli tafsir, mereka adalah budak yang berstatus sebagai mukatab, mereka diberi bagian zakat untuk mengentaskan mereka dari sistem perbudakan.<sup>22</sup> Dengan kata lain, dana zakat yang diberikan kepada golongan ini adalah untuk usaha membebaskan budak (mukatab) baik untuk membeli budak dan mengentaskannya, atau diberikan kepada seorang budak yang telah mendapatkan jaminan dari tuannya untuk melepaskan dirinya dengan membayar harta yang ditentukan.<sup>23</sup>

#### 5. Gharim

Gharimin yaitu orang-orang yang berhutang bukan untuk ma'siat, yang kemudian tidak punya sesuatu untuk dibayarkannya.<sup>24</sup> Gharimun adalah bentuk jamak dari gharim yang artinya orang yang mempunyai utang. Sedangkan gharim adalah orang yang berhutang, kadangkala digunakan pula untuk orang yang mempunyai piutang.<sup>25</sup>

Asal pengertian gharim menurut bahasa adalah tetap, seperti firman Allah dalam surat Al-Furqan ayat 65 : 'sesungguhnya siksa neraka

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 563.

<sup>22</sup> Imam At-Thabari, *Majmu'u Al-Bayan Fi Tafsiri Al-Quran*, jilid 5, (Dar Al-Ma'rifah, tth), hlm. 65.

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 452.

<sup>24</sup> Hasbi Ash-Shidiqi, *Pedoman Zakat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), .hlm. 185.

<sup>25</sup> Yusuf Qardlawi, *Fiqh Al-Zakah*, hlm. 594.

jahanam adalah tetap'.<sup>26</sup> Jumhur ulama membagi gharim menjadi dua golongan: *Pertama*, orang yang mempunyai utang untuk kemashlahatan dirinya sendiri, *kedua* orang yang mempunyai utang untuk kemashlahatan umum.<sup>27</sup>

Dengan demikian bagi gharimin cukup diberikan zakat sekedar untuk membayar hutangnya, apabila ia mempunyai sebagian uang untuk membayar hutangnya, maka ia hanya diberi sebagian sisa hutangnya.

#### 6. Sabilillah

Sabilillah dalam arti bahasa aslinya adalah jalan yang menyampaikan pada ridla Allah, baik akidah ataupun perbuatan. Sabilillah adalah kalimat yang bersifat umum, dengan demikian kata sabilillah bukan hanya terbatas pada peperangan, melainkan berarti segala jalan kebaikan. Menurut Ibnu Atsir, sebagaimana dikutip oleh Qardlawi, kata sabilillah mempunyai dua arti.<sup>28</sup>

- a. Bahwa arti asal kata ini menurut bahasa, adalah setiap amal perbuatan ikhlas yang dipergunakan untuk bertaqarrub kepada Allah. Meliputi segala amal perbuatan amal saleh, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat kemasyarakatan.
- b. Arti yang biasa difahami pada kata ini apa bila bersifat muthlak, adalah jihad, sehingga karena seringnya dipergunakan untuk itu, seolah-olah artinya hanya khusus untuk jihad.

Dengan demikian kata sabilillah bukan hanya terbatas pada peperangan, melainkan berarti segala sesuatu untuk kebaikan.

#### 7. Ibnu sabil

Ibnu Sabil adalah sama dengan musafir atau orang yang sedang melakukan perjalanan. Jadi ibnu sabil dalam konteks ini adalah orang yang sedang dalam perjalanan, yang mana perjalanannya tersebut dengan tujuan yang baik bukan untuk ma'siat dan belum sampai pada tujuan, bekal atau hartanya telah habis. Ibnu sabil bisa juga termasuk orang yang kaya

---

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.*, hlm. 568.

<sup>27</sup> Yusuf Qardlawi, *Fiqh Al-Zakah*, hlm. 594.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 610.

maupun orang yang tidak mampu, yang jelas ketika dalam perjalanan ia kehabisan bekal sebelum sampai tujuannya.

#### D. Identifikasi Kata Infak di dalam Al-Qur'an

Islam sejak dini telah memberikan perhatian yang besar terhadap infak ini sehingga kata tersebut dalam berbagai konjugasinya terulang sebanyak 73 kali di dalam Al-Qur'an.<sup>29</sup> Yang tersebar dalam 25 dari 114 surat Al-Qur'an. Kata infak terkadang didatangkan dalam bentuk (إسم) yaitu (انفاق) dan (نفقة) serta dalam bentuk fi'il (mâdlî, mudlâri', amar). Kata infak dalam bentuk isim ditemukan sebanyak 5 kali sedangkan dalam bentuk fi'il ditemukan sebanyak 68 kali. Dari masing-masing surat yang memuat kata infak diatas, ada yang turunnya periode Makkah (makkiyah) dan periode Madinah (madaniyah).<sup>30</sup> Kata infak yang terdapat dalam surat makkiyah tersebar dalam 11 surat (dalam bentuk isim terdapat dalam 1 surat, dan dalam bentuk fi'il terdapat dalam 10 surat) dan kata infak yang terdapat dalam surat (madaniyah) sejumlah 14 surat (dalam bentuk isim terdapat di 4 surat yang sama, dan dalam bentuk fi'il terdapat dalam 10 surat).

Setelah ditelusuri melalui Kitab *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Al-Fazil Quran Al Karim* maka secara umumnya, penulis dapat kumpulan ayat-ayat *infak* dari akar kata (انفاق) sebanyak 56 ayat yang tersebar pada 25 surat. Jika diklasifikasi dari sudut penggunaan kata *infak* ini, penulis dapat temukan di dalam al-Qur'an sebanyak 74 kali<sup>31</sup> dengan 5 bentuk sighat, : Bentuk *fi'il madiy*, bentuk *fi'il mudari*, bentuk *fi'il amr*, bentuk *ism masdar*, dan bentuk

---

<sup>29</sup> Nashruddin Baidan, *Tafsir Mawdlû'î: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 125

<sup>30</sup> Ketentuan Makkiyah dan Madaniyah ini didasarkan pada perbedaan waktu hijrah Nabi ke Madinah. Sehingga ayat yang turun sebelum Nabi hijrah yaitu pada periode dakwah Makkah disebut sebagai Makkiyah sedangkan yang turun setelah Nabi hijrah disebut Madaniyah. Berbeda dengan klasifikasi Makki-Madani lainnya yang mendasarkan pada tempat turun dan khitâb dari suatu ayat. Tetapi al-Suyûfî lebih menguatkan pendapat yang mendasarkan klasifikasi Makki Madani sesuai dengan periode dakwah diatas. Lihat 'Abd al-Rahmân Jalâl al-Dîn al-Suyûfî, *alItqân fî 'Ulûm al-Qurân*, (Cairo: Maṭba'ah Mushtâfâ al-Bâbi al-hâlabî, , t.ṭh), hlm. 35

<sup>31</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqy, *'Mu'jam al-Mufahras li al-Fazil Quran'*, (Kairo: Darul Fikr, 2017), hlm. 886-887

*ism fa'il*. Berikut ini, penulis kumpulkan di bawah ini dalam bentuk tabel data selengkapnya:

**Tabel 2.1**  
**Kata Infak dengan Berbagai Bentuknya di dalam al-Qur'an**

No	Sighat	Bentuk Kata	Surat dan Ayat
1	<i>fi'il madiyah</i>	<i>Anfaqa</i> (2)	QS. al-Kahfi : 42 QS. al-Hadid : 10
		<i>Anfaqta</i> (1)	QS. al-Anfal : 63
		<i>Anfaqtum</i> (4)	QS. al-Baqarah : 215 dan 270 QS. Saba' : 39 QS. al-Mumtahanah : 10
		<i>Anfaqu</i> (11)	QS. al-Baqarah : 262 QS. an-Nisa : 34,39 QS. ar-Ra'du : 22 QS. al-Furqan : 67 QS. Fathir : 29 QS. al-Hadid : 7,10 QS. al-Mumtahanah: 10,11
2	<i>fi'il mudari'</i>	<i>Tunfiqun</i> (9)	QS. al-Baqarah : 272,273 QS. Ali Imran : 92 QS. al-Anfal : 60 QS. Muhammad : 38 QS. al-Hadid : 10 QS. al-Munafiqun : 7
		<i>Tunfiquna</i> (2)	Qs. al-Baqarah : 267, 272
		<i>Yunfiqun</i> (7)	QS. al-Baqarah : 264 QS. al-Maidah : 64 QS. at-Taubah : 98,99 QS. an-Nahl : 75

			QS. at-Taalaq : 7
		<i>Yunfiqun (1)</i>	QS. Ibrahim : 31
		<i>Yunfiquna(22)</i>	QS. al-Baqarah: 3,215,219,261,262, 265,274 QS. Ali Imran : 117,134 QS. al-Maidah : 38 QS. al-Anfal : 3,36 QS. at-Taubah : 34,91,92,121 QS. al-Hajj : 35 QS. al-Qasas : 54 QS. as-Sajdah : 16 QS. Ash Shura : 38
3	<i>Fi'il amri</i>	<i>Anfiqun (9)</i>	QS. al-Baqarah : 195,254,267 QS. at-Taubah : 53 QS. Yasin : 47 QS. al-Hadid : 7 QS. al-Munafiqun : 10 QS. at-Thaghabun : 16 QS. at-Taalaq : 6
4	<i>Ism masdar</i>	<i>Nafaqah (2)</i>	QS. al-Baqarah : 270 QS. at-Taubah : 121
5	<i>Ism fail</i>	<i>Munfiqin (1)</i>	Qs. Ali Imran : 17

Secara umum intensitas keberadaan kata dalam al-Qur'an menunjukkan urgensi kata tersebut dalam ajaran Islam. Semakin sering suatu kata ditemukan, ini menunjukkan bahwa tema yang terkait dengan kata tersebut juga sering dibahas. Pengulangan pembahasan suatu tema tidak lain menunjukkan bahwa ia memiliki urgensi tersendiri diantara berbagai tema yang dibahas al-Qur'an. Konsep dasar inilah yang kemudian dikembangkan

oleh Abdullah Saeed dalam menentukan posisi nilai instruksional<sup>32</sup> dalam hierarki nilai ayat-ayat ethico-legal yang ia bangun. Menurut Saeed, ayat-ayat instruksional adalah ayat yang memiliki dua kemungkinan mutable dan immutable. Maka untuk mengetahui posisi universalitas ayat-ayat instrumental tersebut, Saeed menetapkan beberapa indikator universalitasnya yaitu frekuensi, penekanan dan relevansi.<sup>33</sup> Frekuensi keberadaan suatu kata dalam Al-Qur'an menurut Saeed menjadi pertimbangan pertama apakah suatu ayat instruksional bernilai mutable atau tidak.

Jika ditinjau dari jumlah repetisi kata infak dalam Al-Qur'an di atas, tentu hal ini menunjukkan bahwa infak adalah salah satu sentral bahasan dalam Al-Qur'an bahkan jika dibandingkan dengan keberadaan tema penting lain seperti penyebutan kata haji yang notabene juga salah satu rukun Islam hanya diulang 10 kali. Penyebutan kitab-kitab suci yang merupakan bagian dari rukun imanpun juga tidak sebanyak itu. Misalnya Taurat disebutkan sebanyak 18 kali dan Injil disebutkan sebanyak 12 kali. Apalagi keberadaan kata infak dalam al-Qur'an itu pun juga tidak hanya terdapat dalam surat-surat madaniyah yang secara umum memang wahyu yang diturunkan berorientasi pada pembangunan masyarakat yang berperadaban dan madani. Tetapi kata infak juga tersebar dalam surat-surat makkiyah yang secara umum masih memfokuskan pada pengukuhan akidah. Misalnya surat-surat makkiyah yang juga membicarakan infak adalah surat Al-Kahf, Fatir, Al-Furqan, Saba', An-Nahl, Al-Hajj, Al-Qashash, As-Sajdah, As-Syura, Yaasin, Al-Isra. Sedangkan pembahasan infak dalam surat madaniyah tersebar dalam surat Al-Hadiid, Al-Anfal, Al-Baqarah, An-Nisa', Al-Ra'd, Al-Mumtahanah, Al-Maidah, At-Taubah, At-Talaq, Ali 'Imran, Ibrahim, Muhammad, Al-Munafiqun, At-Taghabun.

---

<sup>32</sup> Nilai instruksional adalah ukuran atau tindakan dalam al-Qur'an yang dihubungkan dengan permasalahan tertentu pada masa pewahyuan. Lihat Kurdi, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010), hlm. 217.

<sup>33</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*, terj. Arie Henri dkk, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 264

Setelah diklasifikasi ayat-ayat infak di atas, maka penulis mengemukakan sebahagian dari ayat-ayat infak tersebut dalam bentuk sigah fi'il dan isim. Berikut sebahagian dari ayat-ayat infak tersebut: 15

1. Kata *anfaqa* (أَنْفَقَ)

Contoh kata *anfaqa* pada surat Al-Kahfi ayat 42 :

وَأَحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ  
يُلَيْتَنِي لِمَ أَشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (الكهف: 42)

Artinya: Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan Dia berkata: 'Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku (Q.S al Kahfi: 42).

2. Kata *anfaqta* (أَنْفَقْتَ)

Contoh kata *anfaqta* pada surat Al-Anfal ayat 63 :

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ  
بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (الأنفال: 63)

Artinya: Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana (Q.S al-anfal: 63)

### 3. Kata anfaqtum أَنْفَقْتُمْ

Contoh kata anfaqtum pada surat al Baqarah ayat 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (البقرة: 215)

Artinya: Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: 'Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibubapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.' dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya (Q.S Al-Baqarah: 215).

### 4. Kata anfaqu أَنْفَقُوا

Contoh kata anfaqu pada surat An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حُفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (النساء: 34)

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, olehkarena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara(mereka).wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar (Q.S An Nisa': 34).

### 5. Kata Tunfiq تَنْفِقُوا

Contoh kata tunfiq pada surat ali Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (ال عمران: 92)

Artinya: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya (Q.S Ali Imron: 92).

6. Kata *Tunfiquna* تُنْفِقُونَ

Contoh kata tunfiquna pada surat Al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا  
الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ  
(البقرة: 267)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Q.S al Baqarah: 267).

7. Kata *yunfiq* يُنْفِقُ

Contoh kata yunfiq pada surat At-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ لَا يَكْفُلُ اللَّهُ نَفْسًا  
إِلَّا مَا ءَاتَاهَا سَبَجَلٌ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (الطلاق: 7)

Artinya: Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (Q.S at Thalaq: 7).

8. Kata *yunfiq* يُنْفِقُوا

Contoh kata yunfiq pada surat Ibrahim ayat 31:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَنْ  
يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ (إبراهيم: 31)

Artinya: Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan (Q.S Ibrahim: 31).

9. Kata *yunfiquna* يُنْفِقُونَ

Contoh kata *yunfiquna* pada surat Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: 261)

Artinya: Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui (Q.S Al-Baqarah: 261).

10. Kata *anfiq* أَنْفِقُوا

Contoh kata *anfiq* pada surat Al-Baqarah ayat 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (البقرة: 195)

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Q.S Al-Baqarah: 195).

11. Kata *nafaqah* نَفَقَةً

Contoh kata pada surat At-Taubah ayat 121:

وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُنْتَبَ لَهُمْ لِحْزَانًا إِنَّ اللَّهَ أَكْرَمُ (التوبة: 121)

Artinya: Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula) karena Allah akan memberi Balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Q.S At-Taubah: 121).

12. Kata *infak* إِنْفَاقًا

Contoh kata *infak* pada surat Al-Isra ayat 100:

قُلْ لَوْ أَنَّكُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذَا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَنُوتًا (السر: 100)

Artinya: Katakanlah Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya dan adalah manusia itu sangat kikir (Q.S Al-Isra: 100).

13. Kata munfiqin منفقين

Contoh kata munfiqin pada surat Ali-Imran ayat 17:

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْفَتَاتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (ال عمران: 17)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur (Q.S Ali-Imran: 17)

**BAB III**  
**PENAFSIRAN AYAT- AYAT INFAK MENURUT KH. BISRI MUSTHAFA**  
**DALAM TAFSIR *AL-IBRIZ***

**A. Biografi KH. Bisri Musthafa KH. Bisri Musthafa**

1. Riwayat Hidup KH. Bisri Musthafa

KH. Bisri Musthafa, orang mengenalnya dengan Mbah Bisri Rembang, bukan Mbah Bisri Syansuri Jombang atau pendiri NU. KH. Bisri Musthafa tinggal di Pondok Raudlat al-Thalibin Leteh Rembang Kota. Nama KH. Bisri tidak bisa dilupakan oleh generasi enam puluhan. Serpihan-serpihan cerita yang masih lekat mengatakan bahwa KH. Bisri Musthafa terkenal sebagai singa podium. Pada pemilu tahun 1977, kedahsyatan orasinya dapat menguras air mata massa dan sekejap kemudian membuka mulut mereka untuk terpingkal-pingkal bersama di depan panggung tempat ia menyampaikan pidato kampanye.

KH. Bisri Musthafa dilahirkan di desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 dengan nama asli Masyhadi. Nama Bisri ia pilih sendiri setelah kembali menunaikan ibadah haji di kota suci Mekah. Ia adalah putra pertama dari empat bersaudara pasangan H. Zaenal Musthafa dengan isteri keduanya yang bernama Hj. Khatijah. Tidak diketahui jelas silsilah kedua orangtua KH. Bisri Musthafa ini, kecuali dari catatannya yang menyatakan bahwa kedua orangtuanya tersebut sama-sama cucu dari Mbah Syuro, seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai tokoh kharismatik di Kecamatan Sarang. Namun, sayang sekali, mengenai Mbah Syuro ini pun tidak ada informasi yang pasti dari mana asal usulnya.<sup>1</sup>

KH. Bisri Musthafa lahir dalam lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang kiai. Sejak umur tujuh tahun, ia belajar di sekolah Jawa ‘Angka Loro’ di Rembang. Di sekolah ini, Bisri tidak sampai selesai, karena ketika hampir naik kelas dua ia terpaksa meninggalkan

---

<sup>1</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 85

sekolah, tepatnya diajak oleh orangtuanya menunaikan ibadah haji di Mekkah. Rupanya, inilah masa di mana beliau harus merasakan kesedihan mendalam karena dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jedah, ayahnya yang tercinta wafat setelah sebelumnya menderita sakit di sepanjang pelaksanaan ibadah haji.<sup>2</sup>

Sepulang dari tanah suci, Bisri sekolah di Holland Indische School (HIS) di Rembang. Tak lama kemudian ia dipaksa keluar oleh Kiai Cholil dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda dan kembali lagi ke sekolah 'Angka Loro' sampai mendapatkan serifikat dengan masa pendidikan empat tahun. Pada usia 10 tahun (tepatnya pada tahun 1925), Bisri melanjutkan pendidikannya ke pesantren Kajen, Rembang. Pada tahun 1930, Bisri belajar di pesantren Kasingan (tetangga desa Pesawahan) pimpinan Kiai Cholil.<sup>3</sup>

Di usianya yang kedua puluh, Bisri dinikahkan Kiai Cholil dengan seorang gadis berusia 10 tahun bernama Ma'rufah, yang tidak lain adalah putrinya sendiri. Belakangan diketahui, inilah alasan Kiai Cholil tidak memberikan izin kepada Bisri untuk melanjutkan studi ke pesantren Termas yang waktu itu diasuh Kiai Dimiyati. Setahun setelah menikah, Bisri berangkat lagi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun, se usai haji, Bisri tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekkah dengan tujuan menuntut ilmu di sana. Di Mekkah, pendidikan yang dijalani Bisri bersifat non-formal. Ia belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat. Di antara guru-gurunya terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Mekkah. Secara keseluruhan, guru-gurunya di Mekkah adalah: (1) Shaykh Baqir, asal Yogyakarta. kepadanya, Bisri belajar kitab *Lubb al-Usul*, *Umdat al-Abrar*, *Tafsar al-Kashshaf*; (2) Syaikh Umar Hamdan al-Maghribi.

---

<sup>2</sup> Zuhri, Saifuddin, *PPP, NU, dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam* (t.tp: Integrita Press), hlm. 24

<sup>3</sup> Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibrîz Karya Khlm. Bisri Musthofa", *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 1, Juni, 2015*

Kepadanya, Bisri belajar kitab hadis Sahih Bukhara dan Sahih Muslim; (3) Syeikh Ali Maliki. Kepadanya, Bisri belajar kitab al-Ashbah wa al-Nada'ir dan al-Aqwal al-Sunan al-Sittah; (4) Sayyid Amin. Kepadanya, Bisri belajar kitab Ibn Aqil; (5) Shaykh Hassan Massat. Kepadanya, Bisri belajar kitab Minhaj Dzaw al-Nadar; (6) Kepada beliau, Bisri belajar tafsir al-Qur'an al-Jalalain; (7) KH. Abdullah Muhaimin. Kepada beliau, Bisri belajar kitab Jam., al-Jawâmi (Maslukhin, 2015: 78).<sup>4</sup>

Dua tahun lebih Bisri menuntut ilmu di Mekkah. Bisri pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertuanya (Kiai Cholil) meninggal dunia. Sejak itulah Bisri menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren. Dalam mengajar para santrinya, Bisri melanjutkan sistem yang dipergunakan kiai-kiai sebelumnya yaitu menggunakan system balah (bagian) menurut bidangnya masing-masing. Beberapa kitab yang diajarkan langsung kepada para santrinya adalah Sahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Alfiyah Ibn Malik, Fath al-Mu'in, Jam al-Jawami, Tafsar al-Qur'an, Jurumiyah, Matan Imriti, Nazam Maqsud, 'Uqud al-Juman, dan lain-lain.

Di samping kegiatan mengajar di pesantren, ia juga aktif pula mengisi ceramah-ceramah (pengajian) keagamaan. Penampilannya di atas mimbar amat mempesona para hadirin yang ikut mendengarkan ceramahnya sehingga ia sering diundang untuk mengisi ceramah dalam berbagai kesempatan di luar daerah Rembang, seperti Kudus, Demak, Lasem, Kendal, Pati, Pekalongan, Blora dan daerah-daerah lain di Jawa tengah.

KH. Bisri Musthafa memiliki banyak murid. Di antara murid-muridnya yang menonjol adalah KH. Saefullah (pengasuh sebuah pesantren di Cilacap Jawa Tengah), KH. Muhammad Anshari (Surabaya), KH. Wildan Abdul Hamid (pengasuh sebuah pesantren di Kendal), KH. Basrul Khafi, KH. Jauhar, Drs. Umar Faruq SH, Drs. Ali Anwar (Dosen

---

<sup>4</sup> *Ibid*

IAIN Jakarta), Drs. Fathul Qorib (Dosen IAIN Medan), H. Rayani (Pengasuh Pesantren al-Falah Bogor), dan lain-lain (Maslukhin, 2015: 179).<sup>5</sup>

KH. Bisri hidup dalam tiga zaman, yaitu zaman penjajahan, zaman pemerintahan Soekarno dan masa Orde Baru. Pada zaman penjajahan, ia duduk sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Kemudian, setelah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dibubarkan Jepang, ia diangkat menjadi ketua Masyumi Cabang Rembang, sedang ketua Masyumi pusat waktu itu adalah KH. Hasyim Asy'ari dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo.<sup>6</sup>

Masa-masa menjelang kemerdekaan, KH. Bisri mendapat tugas dari PETA (Pembela Tanah Air). Ia juga pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama dan ketua Pengadilan Agama Rembang. Menjelang kampanye Pemilu 1955, jabatan tersebut ditinggalkan, dan mulai aktif di partai NU. Dalam hal ini KH. Bisri menyatakan 'tenaga saya hanya untuk partai NU dan di samping itu menulis buku'. Pada zaman pemerintahan Soekarno, KH. Bisri duduk sebagai anggota konstituane, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, ia ikut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai Presiden, menggantikan Soekarno dan memimpin do'a waktu pelantikan.<sup>7</sup>

Sedangkan pada masa Orde Baru, KH. Bisri pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Pada tahun 1977, ketika partai Islam berfusi menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), ia menjadi anggota Majelis Syura PPP Pusat. Secara bersamaan, ia juga duduk sebagai Syuriah NU wilayah Jawa Tengah.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Ma'shum, Saifullah ed, *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, t.th), hlm. 33

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 332

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 333

Menjelang Pemilu 1977, KH. Bisri terdaftar sebagai calon nomor satu anggota DPR Pusat dari PPP untuk daerah pemilihan Jawa Tengah. Namun sayang sekali, Pemilu 1977 berlangsung tanpa kehadiran KH. Bisri. Ia meninggal dunia seminggu sebelum masa kampanye 24 Februari 1977. Duduknya KH. Bisri sebagai calon utama anggota DPR tersebut memang memberikan bobot tersendiri bagi perolehan suara PPP. Itulah sebabnya, meninggalnya KH. Bisri dirasakan sebagai suatu musibah yang berat bagi warga PPP.

Karya-karya KH. Bisri Musthafa Jumlah tulisan KH. Bisri Musthafa yang ditinggalkan mencapai lebih kurang 54 buah judul, meliputi: tafsir, hadis, aqidah, fikih, sejarah Nabi, balâghah, nahw, sarf, kisah-kisah, syi'iran, doa, tuntunan modin, naskah sandiwara, khutbah-khutbah dan lain-lain. Karya-karya tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak buku-buku pelajaran santri atau kitab kuning, di antaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progresif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, al-Ma'arif Bandung dan yang terbanyak dicetak oleh Percetakan Menara Kudus. Karyanya yang paling monumental adalah Tafsir Al-Ibriz, di samping kitab Sulam al-Afham.

## 2. Karya KH. Bisri Mustofa

Karya-karya KH. Bisri Musthafa yang lain adalah sebagai berikut: Tafsir Surat Yasin, al-Iksier, al-Azward al-Mustafawiyah, al-Manzamat al-Baiquni, Rawihat al-Aqwam, Durar al-Bayan, Sullam al-Afham li Ma'rifat al-Adillat al-Ahkam fi Bulugh al-Maram, Qawa'id Bahiyah, Tuntunan Shalat dan Manasik Haji, Islam dan Shalat. Akhlak Tasawuf, Wasaya al-Aba' lil Abna', Syi'ir Ngudi Susilo, Mitra Sejati, Qasidah al-Ta'liqat al-Mufidah, Tarjamah Sullam al-Munawwaraq, al-Nibrasy, Tarikh al-Anbiya', Tarikh al-Awliya.

## B. Tafsir *Al-Ibriz*

Kitab tafsir yang muncul pada dekade 1960-an adalah Tafsir *Al-Ibriz* karya Kiai Bisri Mustofa (1915-1977) dari Rembang, Jawa Tengah. Kitab ini ditulis dengan aksara Pegon berbahasa Jawa, selesai pada Kamis, 27 Rajab 1379 H (28 Januari 1960).<sup>9</sup> Tafsir *Al-Ibriz* sampai sekarang merupakan tafsir yang populer dan banyak dipelajari di lingkungan pesantren tradisional. Tafsir ini diajarkan di beberapa pesantren dan madrasah diniyah sebagai mata pelajaran dasar tentang tafsir, terutama di wilayah pesisir pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Demikian pula di kabupaten Sragen, Jawa Tengah, dan Ngawi, Jawa Timur, penulis sering menemukan Tafsir *Al-Ibriz* dikaji dan diajarkan di kelompok-kelompok pengajian keagamaan masyarakat. Namun para Indonesianis pengkaji Al-Qur'an seperti A.H. Johns dan Howard Federspiel melewatkan tafsir ini dalam kajian mereka tentang tafsir di Indonesia.<sup>10</sup>

Penggunaan makna gandhul dan aksara Pegon<sup>11</sup> menjadi kekhususan bagi tafsir ini. Selain merupakan tradisi di kalangan pondok pesantren tradisional, Kiai Bisri sepertinya tidak bisa lepas dari tradisi tersebut adanya penggunaan makna gandhul bisa memberi informasi tentang analisis gramatika bahasa Arab lebih mendetail. Tiap-tiap kata ataupun frasa dalam Al-Qur'an bisa ditunjukkan posisi i'rab-nya. Ini menjadi kelebihan tafsir ini yang mungkin tidak ditemukan dalam tafsir lain di luar pesantren tradisional. Dengan membaca tafsir ini, selain tentu saja untuk memahami kandungan Al-Qur'an, seseorang bisa sekaligus belajar ilmu nahwu. Di samping itu, bahasa Jawa yang digunakan pun memiliki tingkatan tertentu. Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Bisri membedakan penggunaan bahasa untuk orang-orang yang memiliki derajat terhormat dalam agama semisal para nabi, malaikat, ulama dan juga orang saleh dengan orang-orang yang memiliki derajat rendah dalam agama

---

<sup>9</sup> Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, t.th) Jilid 1, hlm.752

<sup>10</sup> Anthony H. Johns, “*Quranic exegesis in the Malay World: In Search of a Profile*” dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, (Oxford: Clarendon House, t.th), hlm. 459

<sup>11</sup> Aksara Pegon adalah tulisan berbahasa Jawa menggunakan huruf Arab.

seperti orang kafir, iblis, setan, para pendosa, dan orang-orang durjana. Untuk golongan pertama digunakan bahasa yang lebih halus, sedangkan untuk golongan kedua digunakan bahasa yang lebih kasar seperti diketahui, Tafsir *Al-Ibriz* ditulis dengan bahasa Jawa berhuruf.<sup>12</sup>

Tafsir *Al-Ibriz* juga menggunakan makna gandhul atau dalam istilah pesantren sering disebut sebagai makna utawi. Penggunaan aksara Pegon dan makna gandhul merupakan suatu yang lazim di kalangan pesantren tradisional, bahkan menjadi ciri tersendiri. Namun penelitian tentang huruf Pegon dan makna gandhul sangat terbatas. Penelitian tentang pesantren tradisional kebanyakan membahas kitab yang dikaji di pesantren, antropologi pesantren, dan genealogi intelektual pesantren. Makna gandhul yang dimaksud di sini adalah penerjemahan teks ber-bahasa Arab kata per kata dengan cara menuliskan terjemahannya tepat di bawah kata yang bersangkutan menggunakan huruf Arab. Makna gandhul di lingkungan pesantren biasanya memiliki kode-kode tertentu yang merupakan bagian dari analisis bahasa Arab. Misalnya kata utawi yang biasa disingkat dengan huruf mim yang diletakkan di bagian atas kata (Arab) yang diterjemahkan, berarti menandakan bahwa posisi kata tersebut sebagai mubtada' (subjek kalimat). Demikian pula kata iku (khabar atau predikat), sopo (fa'il, predikat), apane (tamyiz), dan sebagainya.<sup>13</sup>

Dalam Tafsir *Al-Ibriz* ayat-ayat Al-Qur'an diterjemahkan atau diartikan kata per kata disertai kedudukan masing-masing sesuai gramatika bahasa Arab. Makna per kata itu ditulis miring ke bawah, persis di bawah redaksi ayat. Adapun uraian tafsir ditulis dengan aksara Pegon di tepi halaman. Pada halaman Surah al-Fatihah teks ayat ditulis horizontal, sedangkan tulisan miring di sela ayat adalah terjemahan kata per kata (makna gandhul). Kata pertama dalam Surah al-Fātiḥah *لِهَا مَسْب* dimaknai dengan kelawan (dengan) nyebut asma Allah. Sedangkan kata *نَحْمَدُكَ* dimaknai dengan kang Maha Welas (yang maha Pengasih). Kata kang di sini menunjukkan

---

<sup>12</sup> Muhammad Asif, Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa, *Ṣuḥuf*, Vol. 9, No. 2, Desember 2016

<sup>13</sup> *Ibid*,

kedudukan na'at atau sifat yang biasanya disingkat dengan huruf ص kecil yang diletakkan di sebelah kanan atas kata yang bersangkutan. ميحرلا dimaknai dengan tur kang Maha Welas Asih (yang Maha Penyayang). Adanya kata tur kang di sini masih menunjukkan bahwa posisi ميحرلا masih sebagai na'at, sama seperti نحرلا atau tepatnya menjadi na'at yang kedua. Sedangkan kata دملحا dimaknai dengan utawi sekabehane puji (segala puji). Setiap kata utawi menunjukkan bahwa kata tersebut sebagai mu'tada' (subjek kalimat) yang biasanya ditulis dengan huruf م kecil yang ditulis di pojok kanan atas kata yang bersangkutan. Kemudian kata الله dimaknai dengan iku kagungane Allah (itu kepunyaan Allah). Kata iku menunjukkan bahwa posisi kata tersebut sebagai khabar (predikat). Jika diucapkan, kata iku biasanya disebut lebih dahulu, sebelum teks Arabnya (dalam hal ini الله), untuk menunjukkan bahwa setiap mu'tada' itu pasti diikuti dengan khabar. Dengan membaca iku sebelum membaca teks Arab, akan bisa langsung diketahui kata yang bersangkutan berposisi sebagai khabar. Mu'tada' dan khabar selalu berpasangan, tak bisa dipisahkan. Setiap ada mu'tada' pasti ada khabar, begitu juga sebaliknya. Adapun frasa ينلماعلابر diterjemahkan dengan kang mengerani wong ngalam kabeh (yang menjadi Tuhan seru sekalian alam).<sup>14</sup> Kata kang di sini menunjukkan bahwa posisi frasa tersebut adalah sebagai sifat atau na'at dari kata الله. Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab klasik (kitab kuning) merupakan elemen yang tak terpisahkan dari pesantren itu sendiri. Ada dua model dalam pengajaran kitab klasik, yaitu sorogan dan bandongan.<sup>15</sup>

Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata per-kata.<sup>16</sup> Pada biasanya, panjang tafsir paralel dengan panjang ayat. Dalam makna, penafsir sebisa bisa jadi menjauhi penjelasan

---

<sup>14</sup> *Ibid*,

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, t.th), hlm. 28-29

<sup>16</sup> Abu Rokhmad, Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz', *Jurnal Analisa Vol.XVIII No.01* (2011), hlm. 33

panjang, bila ayatnya pendek. Kesan itu bisa dibaca dari metode penafsir dikala' mengepaskan' berapa ayat dalam satu lembar serta berapa panjang tafsir yang disajikan. Sehingga, tafsir suatu ayat pada taman lebih dahulu tidak hendak dilansir panjang lebar di taman selanjutnya. Pada ayat-ayat tertentu, penafsir merasa butuh membagikan catatan tambahan, tidak hanya tafsirnya, dalam wujud faedah ataupun tanbih( warning). Wujud awal mengindikasikan sesuatu dorongan ataupun perihal positif yang butuh dilakukan. Lagi yang kedua berbentuk peringatan ataupun hal-hal yang sepatutnya tidak disalahpahami ataupun dicoba oleh manusia.<sup>17</sup> Tambah pula kadangkala berisi penjelasan kalau ayat tertentu sudah dihapus (mansukh) dengan ayat yang lain.

Pada umumnya, penafsir saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak menggunakan rujukan tertentu, tidak ayat dengan ayat, ayat dengan hadits dan yang lainnya. Kadang-kadang ditemukan, penafsir menafsirkan satu ayat dengan ayat atau hadits lain, tetapi sangat jarang terjadi. Adapun bentuk berkenaan mengenai bentuk penyajiannya, KH. Bisri Mustofa telah memaparkannya sendiri dan hal ini dapat ditemui dalam muqaddimah tafsirnya yang secara tegas serta jelas memaparkan bentuk penyajian penulisan tafsirnya ialah:

Bentuk utawi wangunipun dipun atur kadhos ing ngandap iki: '1. Dipun serat ing tengah mawi makna gandul 2. Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun ayat dhumawah ing akhiripun. Nomor tarjamah ing awalipun.3. Katerangan-katerangan sanes mawi tandha tanbihun, fa'idah, muhimmah, qissah lan sak panunggalipun.<sup>18</sup>

*lam* menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, pertama-tama KH Bisri Mustofa menulis redaksi ayat secara sempurna terlebih dahulu, kemudian diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan huruf Arab pegon atau huruf Arab bahasa Jawa secara miring bersusun ke bawah lengkap dengan rujukan (dhomir) nya, bentuk seperti ini lebih dikenal dengan tulisan bermakna gandul.<sup>35</sup> Pemakaian sistematika seperti inilah yang

---

<sup>17</sup> KH. Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lugoh Al-Jawiyah jilid 30*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), hlm. 219

<sup>18</sup> *Ibid*,

umumnya banyak digunakan di kalangan pondok pesantren tradisional di Indonesia. Selanjutnya pada bagian bawah kolom atau kanan kiri diberikan keterangan dan penjelasan secara luas dan kadang-kadang juga diberikan contoh kisah yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan serta persoalan-persoalan yang ada di kalangan muslim pada saat itu serta mencantumkan kesimpulan meskipun tidak seluruhnya. Untuk meyakinkan kepada pembaca KH Bisri Mustofa memberi tanda dengan kata *tanbihun*, *muhimmah*, *fa'idah*, *qissah*, dan lain sebagainya serta keterangan gambar yang terdapat dalam surat Yasin. Nomor ayat ditulis pada akhir, sedang nomor terjemah ditulis pada awal syarah yang disertai dengan keterangan dan penjelasan ayat. Jika kita mencermati format sistematika tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa sistematika yang digunakan KH Bisri Mustofa sangat khas dengan nuansa kedaerahannya dan ketradisionalannya yang bercorak kepesantrenan.<sup>19</sup>

Sistematika Tafsir *Al-Ibriz* mengikuti urutan ayat\_ayatnya, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nash. Setelah satu ayat ditafsirkan selesai, diikuti ayat-ayat berikutnya sampai selesai. Tafsir *Al-Ibriz* dijilid dan dipublikasikan per-juz, sehingga terdapat 30 jilid. Tidak ditemukan keterangan, mengapa tafsir ini tidak dibukukan dalam satu jilid, sehingga mudah dibawa keseluruhannya. Apakah semata-mata pertimbangan penerbit yang menginginkan agar *Al-Ibriz* dapat dibeli per-juz sehingga tidak terlalu mahal harganya, karena target marketnya adalah kelas pedesaan dan masyarakat pesantren, ataukah karena keinginan penafsirnya.

Tafsir *Al-Ibriz* yang dijilid per-juz ini memiliki kelebihan bagi pembacanya. Di pondok pesantren peninggalan Bisri Mustofa, sampai sekarang masih diajarkan Tafsir *Al-Ibriz* setiap hari Jum'at yang diasuh oleh Mustofa Bisri. Pengajian ini tidak diikuti oleh santri mukim (pondok) yang setiap ba'da subuh mengaji tafsir Jalalain, tetapi diikuti oleh santri lajo (berangkat pagi dan pulang siang pada hari itu juga) yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan, tua, muda bahkan anak-anak. Sebagian besar naik sepeda ontel, sebagian yang lain naik

---

<sup>19</sup> *Ibid*,

sepeda motor dan angkutan (dokar atau mobil). Dengan format dijilid per-juz, tafsir ini sangat ringan dan mudah dibawa sehingga tidak menyulitkan bagi pembacanya.

Tafsir *Al-Ibriz* ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, *Al-Ibriz* ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa. Karena yang hendak disapa oleh penulis Tafsir *Al-Ibriz* adalah audiens dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa di atas sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Mekkah dan berbahasa Arab, sehingga al-Qur'an-pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka Tafsir *Al-Ibriz* yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirnya untuk membumikan al-Qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Mekkah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami.<sup>20</sup>

Memanglah benar, dengan bahasa Jawa serta huruf Arab pegon, tafsir ini jadi eksklusif, dibaca serta cuma dimengerti oleh orang-orang yang sering di dengar dengan bahasa Jawa serta huruf Arab (santri). Itu berarti, tidak tiap orang sanggup mengakses tulisan serta bahasa dengan kepribadian tersebut. Namun dari sudut pandang hermeneutik, orang tidak hendak meragukan otentisitas serta validitas gagasan yang dituangkan penulisnya, sebab bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang sangat dikuasainya serta dimengerti oleh warga sekitarnya.

Dari sisi sosial, tafsir ini lumayan berguna serta mempermudah untuk masyarakat pesantren yang nota bene merupakan masyarakat desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibandingkan bahasa yang lain. Dari sisi politik, pemakaian bahasa Jawa bisa kurangi ketersinggungan pihak lain bila ditemui perkata bahasa Indonesia misalnya, yang susah dicari padanannya yang lebih

---

<sup>20</sup> Abu Rokhmad, Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *Al-Ibriz*' 36.

halus. Bahasa Jawa mempunyai tingkatan bahasa dari kromo inggil hingga *ngoko* agresif, yang bisa mengantarkan pesan agresif dengan macam bahasa yang halus.

Gaya bahasa Tafsir *Al-Ibriz* sangat simpel serta gampang dimengerti. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa *ngoko* halus dengan struktur sederhana. Tutur bahasanya terkenal serta tidak ‘jlimet’. Walaupun wajib diakui, bila dibaca oleh generasi saat ini kadangkala hadapi kesusahan sebab hambatan bahasa serta Kerutinan yang dianut.<sup>21</sup>

### **C. Pandangan KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* tentang Ayat- Ayat Infak**

KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* tentang ayat- Ayat Infak dalam penelitian ini terfokus pada Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 195, Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 274, Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 7, dan Al-Qur’an surat Al-Imran Ayat 92, dalam Tafsir *Al-Ibriz*.

---

<sup>21</sup> Abu Rokhmad, Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon *Al-Ibriz* 38

**BAB IV**  
**METODE DAN RELEVANSI PENAFSIRAN INFAK MENURUT KH.**  
**BISRI MUSTHAFA DALAM TAFSIR *AL-IBRIZ***

**A. Penafsiran Ayat- Ayat Infak menurut KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz***

Penafsiran Ayat- Ayat Infak menurut KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* kemudian dijelaskan secara sederhana dan jelas tentang keutamaan menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT maupun perbuatan yang baik dengan penuh keikhlasan akan kembali menjadi kebaikan pada dirinya dan maka akan dilipatgandakan pahalanya. Pada surat Al-Baqarah ayat 195, KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz*, menafsirkan ayat ini dengan Bahasa yang jelas agar manusia menyumbangkan hartanya di jalan Allah dan tidak pelit atau kikir dalam menyedekahkan hartanya, karena pahala sangat besar dan akan dilipat gandakan harta orang yang berinjak tersebut, karena Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang mau meninfakkan hartanya di jalan kebaikan, kalau tidak memiliki harta maka tenaga, pikiran dan perbuatan baik dapat menjadi infak bagi seseorang dan hal tersebut sangat disukai oleh Allah SWT. Sebagaimana tersebut dalam tafsirnya:

Sira kabeh kudu nyokongaken bandane, kanggo kepentingan ngagungaken agamane Allah Ta'ala. Aja pada niba-aken awake marang kerusakan kanthi ora gelem nyokongaken bandha. Lan supaya mbagusi nyokonge. Sak benere Allah Ta'ala iku demen marang wong-wong kang padha gawe becik.

Penafsiran KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* pada surat Al-Baqarah ayat 195, pada dasarnya sama seperti berbagai hasil penafsir yang lain. Imam As-Suyuthi dalam Tafsirul Jalalain menjelaskan bahwa maksud ayat di atas ialah perintah untuk untuk berinjak di jalan Allah, dalam artian taat kepada-Nya baik dalam urusan jihad maupun lainnya. Selain itu, ayat di atas juga berisi peringatan untuk berbuat 'ihsan' kepada umat Islam dalam berinjak dan tidak menjerumuskan diri pada kehancuran dengan menahan diri

berinfak untuk jihad atau bahkan meninggalkannya yang dapat membuat musuh lebih kuat.

Imam Ahmad As-Shawi dalam Hasyiyah-nya memberi catatan bahwa maksud dari infak di atas tidak hanya menggunakan harta saja. Melainkan juga berinfak menggunakan tenaga dan pikiran untuk melakukan ketaatan-ketaatan kepada Allah.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَيِ ابْذُلُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ فِي طَاعَتِهِ وَمَرْضِيهِ سِوَاءِ الْجِهَادِ  
وغيره كصلة الرحم ومراعاة الضعفاء والفقراء من عباد الله

Artinya: “Berinfaklah di jalan Allah, maksudnya kerahkanlah jiwa dan harta kalian untuk melaksanakan ketaatan dan mencari ridha-Nya baik dalam jihad maupun lainnya seperti silaturahmi, merawat orang-orang lemah dan fakir dari hamba-hamba Allah”.<sup>1</sup>

Surat Al-Baqarah ayat 195 masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yang berisi perintah untuk mempertahankan diri dan berperang dengan orang-orang musyrik saat dalam perjalanan untuk melaksanakan umrah qadha pada bulan Haram (yang dimuliakan). Karenanya, penekanan pada penafsiran ayat di atas cenderung untuk melakukan infak untuk digunakan berjihad. Berangkat dari hal ini, Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsirnya juga lebih spesifik dalam menafsiri ‘berinfaklah di jalan Allah’. Syekh Nawawi menjelaskan maksud ayat ialah perintah kepada umat Islam saat itu yang hendak melaksanakan umrah qadha dan berpotensi berperang dengan orang-orang muysrik di bulan Haram untuk memberikan infaknya di jalan Allah untuk melaksanakan umrah qadha.<sup>2</sup>

Meski ayat di atas turun masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, namun pada hakikatnya merupakan perintah untuk berinfak secara totalitas di jalan , baik dalam urusan jihad maupun dalam urusan amal-amal ketaatan lainnya.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan kandungan ayat di atas secara umum dengan penjelasan berikut:

---

<sup>1</sup> As-Suyuthi, *Tafsirul Jalalain pada Hasyiyatus Shawi*, (Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyah:2013 ), juz I, hlm. 119

<sup>2</sup> Nawawi, *Marah Labid*, juz I, hlm. 45

ومضمون الآية الأمر بالإنفاق في سبيل الله في سائر وجوه القربات ووجوه الطاعات, وخاصة صرف الأموال في قتال الأعداء وبذلها فيما يقوى به المسلمون على عدوهم, والإخبار عن ترك ذلك بأنه هلاك ودمار إن لزمه واعتاده ثم عطف بالأمر بالإحسان وهو أعلى مقامات الطاعات

Artinya: “Kandungan ayat di atas ialah perintah untuk berinfak di jalan Allah, dalam segala amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan segala ketaatan. Terlebih memberikan hartanya untuk memerangi musuh-musuh dan menguatkan umat Islam untuk mengalahkan musuhnya. (Ayat di atas) juga berisi penjelasan bahwa meninggalkan berinfak merupakan kehancuran jika dibiasakan dan kemudian setelahnya diikutkan penjelasan terkait perintah berbuat baik yang merupakan predikat ketaatan yang paling tinggi”.<sup>3</sup>

Menurut riwayat Imam Bukhari, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah memberi nafkah. Dan Ibnu Abbas pun mengatakan bahwa ayat ini bukan berkenaan dengan masalah perang, melainkan berkenaan dengan masalah membelanjakan harta, yaitu bila kamu genggamkan tanganmu, tidak mau membelanjakan harta di jalan Allah, maka dikatakan, “Janganlah kalian menjatuhkan diri kalian ke dalam kebinasaan”.<sup>4</sup>

Ibnu Abu Hatim mengatakan, bahwa ayat ini berkenaan seorang lelaki yang melakukan suatu dosa, lalu ia berkeyakinan bahwa dirinya tidak akan diampuni. Karena itulah dia menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan. Dengan kata lain, karena dia merasa tidak akan diampuni, maka ia memperbanyak berbuat dosa, dan akhirnya dia binasa. Karena itulah Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang pernah mengatakan bahwa kebinasaan adalah azab Allah.<sup>5</sup>

Al-Hasan Al-Basri mengatakan sehubungan dengan takwil ayat ini adalah sifat kikir. Sedangkan Sammak ibnu Harb menakwilkannya ialah ada seorang lelaki melakukan suatu dosa, lalu ia mengatakan bahwa dirinya tidak akan diampuni.<sup>6</sup> Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir mengatakan, bahwa ia pernah mengatakan sehubungan dengan takwil ayat ini, ada suatu kaum yang sedang

---

<sup>3</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Qur'anil Azhim*, (Riyadh, Dar Thayyibah lin Nasyri wat Tauzi': 1999 M/ 1420 H) juz I, hlm. 530

<sup>4</sup> Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 2, ter. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hlm. 249

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 255

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 254

berjuang di jalan Allah, dan seseorang dari mereka membawa bekal yang paling banyak diantara teman-temannya. Lalu ia menginfakkan perbekalannya itu kepada orang yang kekurangan, hingga tiada sesuatu pun yang tersisa dari bekalnya untuk menyantuni teman-temannya yang memerlukan pertolongan.<sup>7</sup>

Hal yang sama diriwayatkan pula oleh Ibnu Wahb, demikianlah kisahnya bermula, dengan sejumlah kaum laki-laki yang berangkat mengemban misi yang ditugaskan oleh Rasulluah saw. kepundak mereka tanpa bekal. Ketiadaan bekal mereka adakalanya karena mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai mata pencaharian, atau adakalanya karena mereka adalah orang-orang yang mempunyai banyak tanggungan. Maka Allah memerintahkan kepada mereka untuk meminta perbelanjaan dari apa yang telah direzekikan Allah kepada mereka (kaum Muslim), dan janganlah mereka menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan.<sup>8</sup>

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi dalam surat al-Baqarah ayat 195 dijelaskan bahwa:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Belanjakanlah harta kalian untuk membeli sarana pertahanan dami membela diri kalian. Belilah segala macam senjata dan peralatan untuk membela diri, sejenis dengan yang dimiliki oleh musuh-musuh kalian, jika tidak ada yang lebih baik. Sehingga dengan sarana tersebut diperkirakan kalian akan memperoleh kemenangan.<sup>9</sup> Tentang hal ini, Allah mengisyaratkan melalui firman-Nya pada ayat berikut ini:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Sesungguhnya kalian telah merusak diri kalian sendiri, apabila kalian tidak mau membelanjakan harta benda kalian, baik itu berupa uang maupun peralatan untuk berjihad fi sabilillah dan membela agama Allah. Diriwayatkan, bahwa sahabat Abu Ayyub Al-Anshary pernah berikut yang artinya: “wahai orang-orang Anshar, ayat ini ditunjukkan kepada kita semua.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 254

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 256

<sup>9</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ter. Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 172

Ketika itu Allah telah memenangkan agama-Nya (Islam) dan Ia telah menolong Rasul-Nya Lalu sebagian diantara kita berbisik-bisik kepada sebagian lainnya: “Harta benda kita sudah habis, dan sekarang Allah telah memenangkan Islam sehingga banyaklah pengikutnya. Seandainya kita sekarang memutarakan harta kita, niscaya uang yang sudah hilang itu akan bisa kembali.” Lalu turunlah ayat ini kepada Nabi saw. Yang isinya menjawab apa yang telah kita katakan tadi. Sesungguhnya yang menyebabkan kehancuran adalah karena memegang harta benda dan sibuk dengan urusannya, sehingga lupa berperang membela agama.” (Diriwayatkan oleh Abu Daud, Turmudzi, Ibnu Hibban dan Hakim serta lain-lainnya).<sup>10</sup>

Kaum Musrikin, dengan jumlah mereka yang banyak dan ditakuti, selalu mengintai kelengahan kaum Muslimin. Mereka selalu menunggu kesempatan yang baik, sehingga apabila kaum Muslimin lupa atau berpaling dan tidak membuat persiapan untuk berjihad oleh karena kesibukan mereka dalam mengurus harta benda berarti kaum Muslimin telah membuka kesempatan kepada kaum Quraisy untuk menyerang. Dan keadaan seperti ini, sama halnya dengan melemparkan diri kedalam jurang kehancuran.<sup>11</sup>

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Berbuat baiklah dan bersungguh-sungguh kalian dalam melakukan pekerjaan dan jangan sekali-kali mengabaikannya. Diantara perbuatan baik dan sungguh-sungguh ialah bersuka rela membantu perjuangan di jalan Allah dengan harta benda untuk kelancaran dan penyebaran dakwah Islam.<sup>12</sup>

Adapun menurut Ali Ash Shabuni pada ayat “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah SWT, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”. Nafkahkanlah hartamu untuk jihad di jalan Allah SWT, dan dalam semua perbuatan yang dapat mendekatkan kamu kepada Allah SWT, dan janganlah kamu kikir dalam menafkahkan, sehingga menjatuhkan kamu dalam kebinasaan. Menurut pendapat lain maknanya :

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 173

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 174

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 174

janganlah kalian meninggalkan jihad di jalan Allah SWT, lalu disibukkan oleh harta benda dan anak-anak kalian, sehingga terjerumus ke dalam kehancuran.<sup>13</sup>

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini dikaitkan dengan sifat pertengahan yaitu tidak kikir dan juga tidak boros. Ibnu Katsir dapat mengetahui bahwa ayat di atas terkesan bahwa ayat itu memberikan sikap kepada mereka yang membelanjakan harta tidak kikir. Ibnu Katsir dalam menafsirkan kata infak masih bersifat umum, maka Ibnu Katsir untuk menafsirkan menggunakan Asbab al-Nuzul untuk menemukan makna yang sesuai dengan ayat tersebut, maka demikianlah bisa mengetahui sebab turunnya ayat tersebut.<sup>14</sup>

Berbagai penafsiran di atas menunjukkan, KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* dalam menafsiri surat Al-Baqarah ayat 195, lebih mengutamakan anjuran untuk berinfaq dan tidak menahan hartanya di jalan Allah SWT dan tidak berbeda dengan penafsir yang lain juga mengarahkan tafsirannya kearah tersebut. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa maksud dari surat Al-Baqarah ayat 195 sebagaimana yang dijelaskan dalam Tafsir *Al-Ibriz* sebagai berikut:

1. Pentingnya menginfakkan harta di jalan Allah sebagaimana perintah-Nya yaitu hendaknya manusia memberikan sebagian dari apa yang Allah rezekikan kepada orang-orang fakir, miskin orang-orang yang membutuhkan dan pada jalan-jalan yang membawa kebaikan dunia dan akhirat. Karena infak merupakan tanda sempurnanya iman.
2. Tidak ada perumpamaan yang lebih tepat dan lebih dalam bagi orang sedang berinfaq di jalan Allah melainkan ibarat meminjamkan hartanya kepada Dzat yang Maha Kaya dan Maha Terpuji juga bermuamalah kepada penguasa seluruh makhluk, bahwa apa yang diinfakkannya akan di lipat gandakan disisi-Nya. Sedangkan permisalan orang yang enggan

---

<sup>13</sup> Syaikh Ali Ash-Shabuni, “*Shafwatut Tafasir, Tafsir-Tafsir Pilihan*”, Terj. KH. Yasin, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, vol 1, 2011), hlm. 252

<sup>14</sup> Al-Imam Abdul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 2, ter. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hlm. 249

untuk berinfak, hakikatnya ia sedang melemparkan dirinya kepada kebinasaan, orang yang pelit jangan menganggap bahwa ia sedang menjaga (memelihara) hartanya, justru harta itu semakin kita pelit dan tidak diinfakkan semakin Allah akan hancurkan harta tersebut.

3. Semakin kita menginfakkan harta kita, maka Allah akan semakin memberkahi harta kita. mengenai sifat dan bentuk harta yang diinfakkan adalah harta yang baik dalam bentuk apapun, baik yang sudah ada di masa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dahulu atau di zaman modern seperti sekarang ini bahkan termasuk harta yang akan muncul di masa yang akan datang.
4. Ungkapan rasa syukur kepada Allah, sebagai perwujudan iman kepada Allah, sebagai sarana pembersih harta dan jiwa, Menghindarkan seseorang dari api neraka, menumbuhkan rasa kasih sayang sesama manusia dan memupuk rasa solidaritas, menumbuhkan rasa kesadaran memiliki etos kerja yang tinggi.

Selanjutnya pada surat Al-Baqarah ayat 274 KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* dalam menafsiri dengan memberikan gambaran bagi orang yang menfkahkan hartanya setiap hari dengan ikhlas, akan diberikan kepastian balasan dan pahala oleh Allah SWT . Sebagaimana tersebut dalam tafsirnya:

‘Wong akeh kang padha infak nyodaqohaken bandane rina wengi, samar gedheng iku kabeh bakal padha oleh ganjaran saking Pangeran, lan ora kuwatir ora susah.’

Penafsiran KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* pada surat Al-Baqarah ayat 195, pada dasarnya sama seperti berbagai hasil penafsir yang lain. Jalaluddin Al Suyuthi, menafsirkan, Orang-orang yang menafkahkan harta mereka, baik malam maupun siang secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, maka mereka beroleh pahala di sisi Tuhan mereka, tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka berduka cita.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Jalaluddin Al Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Trans. Oleh Najib Junaidi (Surabaya: Pustaka Elba, 2015), hlm 87

Abdurrazzaq, Ibnu Jarir, Ibnu Hatim dan atThabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ibnu Abbas, “ayat ini turun pada Ali bin Abi Thalib. Dulu dai mempunyai empat dirham. Lalu dia menginfakkan satu di malam hari, satu dirham di siang hari, satu dirham secara diam-diam, dan satu dirham secara terang-terangan.” Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibnul Musayyab, dia berkata : “ayat ini turun pada Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan yang menyedekahkan harta mereka kepada tentara ‘usrah (perang tabuk).<sup>16</sup>

M. Quraish Shihab menerangkan dalam tafsirnya bahwa ayat ini berisikan pujian terhadap orang yang menafkahkan hartanya dalam berbagai situasi dan kondisi. Baik itu di malam hari ataupun siang hari, secara terang-terangan atau tersembunyi, banyak ataupun sedikit, dalam keadaan lapang atau sempit, mereka akan mendapatkan pahala disisi tuhan mereka selama nafkah yang diberikan secara ikhlas dan baik pula. Tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.<sup>17</sup> Maksud dari tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula bersedih hati, M. Quraish shihab menjelakannya dalam surah al-Baqarah ayat yang ke 262. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَمًّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة: 262)

Artinya : “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan mereka itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Qs. al-Bqarah : 262).<sup>18</sup>

Terkadang seseorang yang akan bersedekah mendapat bisikan dari dalam dirinya ataupun dari orang lain untuk tidak bersedekah atau tidak terlalu banyak dalam mengeluarkan materi untuk bersedekah dikarenakan untuk

---

<sup>16</sup> Jalaluddin as-suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 112

<sup>17</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 710

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: kementerian Agama RI, 2018), hlm. 44

keamannya dalam hal material di masa depan untuk dirinya sendiri atau keluarganya. Salah satu aspek dari makna tidak ada kekhawatiran atas mereka adalah dalam sisi ini, sehingga dalam melaksanakan sedekah tidak ada rasa takut atau kekhawatiran akan materi yang dimiliki dimasa depan. Dan tidak pula mereka bersedih hati akibat pemberian yang diberikannya, yang mungkin terbesit dalam benaknya bahwa itu banyak atau bukan pada tempatnya. Kata tidak ada kekhawatiran atau keresahan menyangkut masa depan, dapat berupa janji mengenai rezeki yang berbentuk pasif. Mutawalli asy-Sya'rawi mengemukakan bahwa rezeki terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, rezeki dalam bentuk yang jelas seperti uang, dan harta benda. Kedua, rezki dalam bentuk pasif, yakni terhindar dari hal yang meresahkan sehingga tidak perlu pengeluaran biaya seandainya ia terhindar.<sup>19</sup>

Berbagai penafsiran di atas menunjukkan, KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* dalam menafsiri surat Al-Baqarah ayat 274, Allah SWT tidak membedakan pahala orang-orang yang bersedekah, baik miskin atau kaya, pagi atau siang, terang-terangan atau tersembunyi. Tetapi dengan syarat sedekah itu haruslah disertai dengan keikhlasan dan jangan sampai menyakiti hati orang yang diberi. Tidak ada kekhawatiran atas mereka dapat dimaksudkan dengan rasa khawatir akan rezeki yang di terima dimasa depan, orang yang bersedekah tidak akan takut dengan kekurangan rezeki di masa mendatang. Dan tidak pula mereka bersedih hati diartikan dengan tidak adanya rasa yang ada dalam benak orang yang telah bersedekah, bahwa sedekahnya terlalu banyak atau tidak pada tempatnya. Ketentraman jiwa akan dirasakan oleh pemberi infak, hidupnya menjadi lebih tenang dan lebih nikmat. jika urusan yang dimilikinya menjadi lebih dimudahkan dan harta yang dimilikinya menjadi berkah dan tidak berbeda dengan penafsir yang lain juga mengarahkan tafsirannya kearah tersebut. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa maksud dari surat Al-Baqarah ayat 274 sebagaimana yang dijelaskan dalam Tafsir *Al-Ibriz* sebagai berikut:

1. *Hifz al-nafs* (menjaga jiwa)

---

<sup>19</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 692

Surat Al-Baqarah ayat 274 merupakan ayat yang mencerminkan aspek *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) dengan menekankan pentingnya bersedekah tanpa mencari atensi dari manusia yang ditunjukkan dengan tetap bersedekah dalam kondisi apapun. Dalam tren memposting sedekah di media sosial, risiko riya dapat menjadi lebih signifikan. *Hifz al-nafs* mengajarkan bahwa setiap tindakan kebaikan seharusnya dilandasi oleh niat yang tulus dan ikhlas, tanpa terpengaruh untuk mendapatkan apresiasi publik. Dengan menginternalisasikan aspek *hifz al-nafs* dalam memposting sedekah di media sosial, seseorang dapat menjaga keseimbangan antara berbagi kebaikan dan menjaga niat.

2. *Hifz al-din* (menjaga agama)

Menjaga *hifz al-din* (*menjaga agama*) untuk tetap bersyukur dan selalu menaati perintah Allah SWT. Salah satu perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an adalah dengan melakukan sedekah, untuk selalu mensyukuri sebagian atas nikmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan serta menjauhi larangannya agar tidak ingkar dan kufur terhadap nikmat-Nya. Salah satu larangan Allah SWT dalam Al-Qur'an adalah larangan untuk menyakiti hati penerima sedekah.

3. *Hifz al-mal* (menjaga harta)

*Hifz al-mal* (menjaga harta) mencakup dua hal: *pertama*, menjaga harta sendiri dan menghidupkan harta lain. Dalam hal ini, memposting sedekah di media sosial dapat menjadi sebuah cara untuk melaksanakan kedua hal tersebut. Memposting sedekah di media sosial dapat menjadi sebuah cara untuk menghidupkan harta lain. *Kedua*, sedekah yang diberikan dapat menjadi sebuah pengganti untuk harta yang diperlukan oleh masyarakat. Harta merupakan salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia, sehingga wajib dijaga dan dipergunakan dengan baik. Dalam aspek *hifz al-mal* (menjaga harta), Surat Al-Baqarah ayat 274 menekankan pentingnya mengeluarkan sebagian dari harta untuk kebaikan dan jalan Allah karena harta merupakan amanah atau titipan

dari Allah. Oleh karena itu, manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola harta tersebut dengan bijaksana. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memberikan infak.

KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* selanjutnya memberikan penafsiran surat Al-Isra' ayat 7 dengan memberikan gambaran bagi orang yang melakukan kebaikan, maka kebaikan tersebut akan kembali pada yang berbuat kebaikan tersebut atau orang yang berinfaq maka kebaikan infak tersebut akan kembali kepada dirinya, namun sebaliknya orang yang tidak mau berinfaq atau berbuat kejelekan maka kejelekan tersebut akan juga kembali pada dirinya, oleh karena itu seseorang perlu berniat dengan kebaikan, sebagaimana Bani Israil yang tidak mau berinfaq maka diwajibkan membayar pajak oleh Nabi Muhammad SAW, agar mereka mau mengeluarkan hartanya karena itu akan kembali pada dirinya. Sebagaimana tersebut dalam tafsirnya:

'Menawa sira kabeh padha duwe laku bagus, iku ateges sira kabeh mbagusi marang awak-awak ira dhewe (marga sing nampa ganjaran ya sira dhewe). Lan menawa sira kabeh padha duwe laku ala, iku ateges gawe ala marang awak-awake dhewe marga akibat-akibat laku ala iku mbalik marang awak-awake dewe. Nuli arikala janji kang kapindo wis tumeka, Ingsun (Allah Ta'ala uga ngutus kawula-kawula Ingsun kang pada mateni lan mboyong marang anak bojo ira Bani Israil, kawula-kawula Nadhir diusir, lan uga padha dipikuli pajek dening Nabi Muhammad SAW.'

Penafsiran KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* pada surat Al-Isra' ayat 7, pada dasarnya sama seperti berbagai hasil penafsir yang lain. Jalaluddin Al Suyuthi, menafsirkan "Kemudian Kami katakan (Jika kalian berbuat baik) dengan mengerjakan ketaatan (berarti kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri) karena sesungguhnya pahala kebaikan itu untuk diri kalian sendiri (dan jika kalian berbuat jahat) dengan menimbulkan kerusakan (maka kejahatan itu bagi diri kalian sendiri) sebagai pembalasan atas kejahatan kalian. (Dan apabila datang saat hukuman) bagi kejahatan yang (kedua) maka Kami kembali mengutus mereka (untuk menyuramkan muka-muka kalian) untuk membuat kalian sedih karena terbunuh dan tertawan hingga pengaruh kesedihan itu dapat terbaca dari roman muka kalian (dan mereka masuk ke dalam mesjid) yakni Baitul Makdis untuk menghancurkannya (sebagaimana

musuh-musuh kalian memasukinya) dan menghancurkannya (pada kali pertama dan untuk menghancurkan) untuk mengadakan pembinasaan (terhadap apa saja yang mereka kuasai) yang dapat mereka kalahkan (dengan penghancuran habis-habisan) dengan pembinasaan yang sehabis-habisnya. Ternyata mereka melakukan kerusakan untuk kedua kalinya, yaitu dengan membunuh Nabi Yahya. Maka Allah mengirimkan untuk membinasakan mereka Raja Bukhtanashar. Raja Bukhtanashar akhirnya membunuh ribuan orang dari kalangan mereka dan menahan anak cucu mereka serta memporak-porandakan Baitul Makdis.”<sup>20</sup>

Al-Sa’adi dalam *Tafsir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* menafsirkan surah al-Isra’ ayat 7 dengan makna, *jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri*. Karena sesungguhnya hakikat perbuatan baik akan kembali kepada kalian sebagai pelakunya sebagaimana adanya, baik di dunia maupun di akhirat. Di sisi lain, *jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri*. Kejahatan yang kembali atau timbal-balik yang dirasakan oleh kalian mungkin tidak akan sama atau berbeda dengan perbuatan kalian sebelumnya, namun yang pasti hal itu akan memberi *mudharat* atau kerugian yang setimpal bagi kalian, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>21</sup>

Sedangkan Menurut Syeikh Nawawi al-Bantani dalam *Marah Labid* menuturkan, apabila kalian melakukan perbuatan baik seperti ketaatan, maka kalian telah berbuat baik kepada diri sendiri, karena berkat ketaatan tersebut Allah SWT akan membukakan pintu kebaikan bagi kalian. Sebaliknya, jika kalian berbuat kejahatan seperti bermaksiat, maka kalian sebenarnya telah berbuat buruk kepada diri sendiri. Sebab, itu semua dapat mendatangkan siksa Allah SWT.<sup>22</sup> Hal serupa disampaikan oleh Imam al-Syaukani dalam *Fath al-Qadir*. Menurutnya, jika seseorang berbuat baik perkataan ataupun tindakan

---

<sup>20</sup> Jalaluddin Al Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, hlm 87

<sup>21</sup> Abd al-Rahmān Ibn Nāṣir al-Sa’adī, *Taisīr Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, jilid I (Maṭba’ah Ibn Sa’adī, t.th), hlm. 214

<sup>22</sup> Muhammad ibnu ‘Umar Nawawi, *Marah Labid li Kasyfi Ma’na Quran Majid*. (T.t.k: Dar al Kutub al Islamiyah, t th), hlm. 113

maka sebenarnya ia telah berbuat baik pada dirinya, karena ganjaran atau pahala dari perbuatan baik tersebut akan kembali padanya. Dan jika seseorang berbuat jahat perkataan atau tindakan maka itu akan terjadi atau kembali pula padanya.<sup>23</sup>

Menurut Quraish Shihab adalah berbicara tentang hukum sebab akibat atau hukum kausalitas. Dalam hal ini hukum kausalitas yang dimaksud adalah dalam makna berikut ini kami katakan kepada mereka, “Bila kalian berbuat baik dantaatkepada Allah, maka kebaikan itu adalah untuk diri kalian di dunia dan di akhirat. Dan jika kalian berbuat maksiat, maka sebenarnya kalian telah merusak diri kalian sendiri. Ketika datang waktu pembalasan dari perbuatan jahat kalian yang terakhir dari dua kali kejahatan yang telah kalian lakukan dalam membuat kerusakan dimuka bumi, maka Kami datangkan musuh-musuh kalian untuk menorehkan bekas kejahatan, kehinaan dan kepedihan yang menyuramkan wajah-wajah kalian. Dan pada akhirnya mereka masuk Masjid Bayt al-Maqdis lalu merusaknya seperti pada kali pertama. Mereka juga akan memusnahkan apa yang mereka kuasai dengan sehabis-habisnya.”<sup>24</sup>

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini lebih pada konteks umum yaitu melakukan perbuatan jahat dan baik. Sedangkan dalam Tafsir Jalalain disebutkan lebih khusus bahwa kemudian Kami katakan (Jika kalian berbuat baik) dengan mengerjakan ketaatan (berarti kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri) karena sesungguhnya pahala kebaikan itu untuk diri kalian sendiri (dan jika kalian berbuat jahat) dengan menimbulkan kerusakan (maka kejahatan itu bagi diri kalian sendiri) sebagai pembalasan atas kejahatan kalian. (Dan apabila datang saat hukuman) bagi kejahatan yang (kedua) maka Kami kembali mengutus mereka (untuk menyuramkan muka-muka kalian) untuk membuat kalian sedih karena terbunuh dan tertawan hingga pengaruh kesedihan itu dapat terbaca dari roman muka kalian (dan

---

<sup>23</sup> Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad al-Syaukānī, *Faṭḥ al-Qaḍīr al-Jāmi‘ baina Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min ‘Ilmi al-Tafsīr*, Juz I(Beirut: Dār al-Fikr, 1425/1426 H/2005 M), hlm. 112

<sup>24</sup> *Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah*, hlm. 45

mereka masuk ke dalam masjid) yakni Baitul Maqdis untuk menghancurkannya (sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya) dan menghancurkannya (pada kali pertama dan untuk menghancurkan) untuk mengadakan pembinasaaan (terhadap apa saja yang mereka kuasai) yang dapat mereka kalahkan (dengan penghancuran habis-habisan) dengan pembinasaaan yang sehabis-habisnya.<sup>25</sup>

Perlunya berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Karena perbuatan baik yang kita lakukan akan kembali kepada kita, begitupun perbuatan tidak baik juga akan kembali pada kita. Dengan kata lain, umat Islam semestinya sadar akan konsekuensi dengan apa yang diperbuatnya, karena apa yang ia perbuat nantinya akan dipertanggung jawabkan. Sebagaimana telah dijelaskan pemahaman surat Al-Isra' ayat 7 tentang hukum kausalitas (sebab-akibat).

Menurut Al-Alusi surat Al-Isro' ayat 7 termasuk al Amsal al Musharrahah lafaz yang menunjukkan mitsal ataupun perumpamaan. al-Amsal al-musharrahah adalah suatu permisalan yang didalamnya menjelaskan sesuatu yang menunjukkan tasybih.<sup>26</sup> Maksudnya, apabila kalian memperbaiki amal kalian yang manfaatnya untuk diri kalian sendiri, atau amal yang manfaatnya untuk orang lain. amal kebaikan apapun, baik amal kebaikan untuk diri kita ('alal wajhil muhtasinin) atau amal kebaikan untuk orang lain ('alal wajhil ihsan) itu sama saja berbuat baik untuk diri kalian sendiri dan ganjaranya kembali lagi untuk diri sendiri. Apabila kita berbuat kejahatan, baik untuk diri kita sendiri ataupun untuk orang lain, maka kejelekannya atau siksanya untuk diri kita sendiri. Lam yang ada disini, dalam kata "falaha" maksudnya adalah "alaiha" sebagaimana perkataan lam yang ada dalam kata falaha sama dengan "lil yadaini walil fahmi" menurut imam at-Thabari, kata falaha maksudnya adalah ilaiha yaitu sebuah perbuatan jelek itu akan kembali pada orang tersebut (dan bagi mereka azab yang pedih). Adapun menurut imam Alkasyaf, lam disini adalah lam ikhtiṣāṣ karena maknanya tidak sesuai

---

<sup>25</sup> Jalaluddin Al Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, hlm 87

<sup>26</sup> Ahmad Izzan. *Ulumul Quran*, ( Bandung : Tafakur kelompok Humaniora 2013), hlm.

dengan hadis yaitu mudaratnya dosa pelaku kejahatan akan kembali lagi ke selianti pendosa tersebut,<sup>27</sup>

وَلْيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ

Maksudnya adalah lam yang terdapat dalam ayat tersebut adalah lam kai. Jar majrūr yang ada disini itu di-athaf-kan kepada jar majrūr yang ada pada sebelumnya, kaitannya dengan kata ba'atsa yang dibuang. Dan boleh juga ta'alluqnya (keterkaitan) dibuang pada selain kata ba'atsa, kalau begitu berarti 'ataf-nya berupa 'athaf jumlah kepada jumlah yang lainnya. Mengikuti sebagian qira'at, menggunakan lam amar atau lam qasam seperti yang telah diceritakan sebelumnya. Menurut sebagian qira'at, boleh dibaca lam amar atau lam kai. Yang dimaksud dalam masjid tersebut adalah Baitul Maqdis. Lafaz al-masjid tersebut menjadi maf'ul dari lafaz yadkhulū.

Menurut pendapat yang sah, pada lafadz dakholtu 'alal baita maksudnya "anda akan masuk masjid" maka dibuang huruf jar berupa ilā sehingga kata albaita menjadi nasab, dan nasab-nya menjadi nasab maf'ul bih. Teknik penjelasan dalam lafaz kamā dakhuluhu, maksudnya "masuk secara tetap" seperti masuknya orang-orang kedalam masjid. Kata awwala marratain ini posisinya sebagai sifat dari mashdar yang dibuang dan juga menjadi hal. Kata awal diartikan sebagai zorof zaman yang dimaksud dengan tasybih (perumpamaan) seperti jarum yang dimasukkan kedalam laut. Mereka itu memasukannya dengan pedang dan memaksa memerangi mereka dengan menggunakan senjata perang dan gemerlapnya pedang. Lagi-lagi pernyataan tersebut jauh dari pendapat orang-orang. Akan tetapi pendapat dari dua orang pendapat menyatakan bahwa tidak ada perang, tidak ada pembunuhan, dan tidak ada perampasan, kata waliyutabbiru sama dengan wayuhliku maknanya dihancurkan. mā'alau, kata mā disini adalah isim mausul domir a'idnya dibuang dan domir a'idnya bisa berupa maf'ul bisa berupa mausul menurut

---

<sup>27</sup> Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani Fit Tafsirul Qur'anul 'Adziim wassab'il Matsaani*, (Kairoh Mesir : AlTaufikiyah Book Shop 2018), hlm. 386

sebagian pendapat. Maksud tersebut juga bisa digunakan sebagai mā zarfiyah masdariyah.<sup>28</sup>

Berbagai penafsiran di atas menunjukkan, KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* dalam menafsiri surat Isra' ayat 7, bahwa Dunia yang ditinggali adalah dunia aksi dan reaksi. Bila kalian berbuat baik, niscaya kebaikan pula yang akan kalian saksikan dan bila keburukan yang kalian lakukan, maka keburukan pula yang akan kalian terima. Kalian telah berbuat satu kerusakan di muka bumi dan akibatnya telah kalian rasakan, namun sayangnya kalian tidak mengambil pelajaran dan kembali berbuat kerusakan. Oleh karena itu kalian harus menanti kali ini sebuah kaum akan mengalahkan dan membuat kalian terhina dan tidak berbeda dengan penafsir yang lain juga mengarahkan tafsirannya kearah tersebut. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa maksud dari surat Isra' ayat 7 sebagaimana yagn dijelaskan dalam Tafsir *Al-Ibriz* sebagai berikut:

1. Perbuatan buruk dan baik yang kita lakukan tidak akan merugikan atau menguntungkan Allah dan perlu dicamkan hasilnya kembali kepada diri kita sendiri.
2. Sunnah ilahi tetap dan konstan terkait sejarah dan masyarakat. Setiap orang yang melakukan kerusakan bakal binasa.

Terkhir pada Al-Imran Ayat 92 KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* dalam menafsiri dengan memberikan gambaran bagi orang yang menfkahkan hart yang paling disukai dengan iklhas maka akan dilihat oleh Allah SWT dan diberikan kepastian balasan berupa surga oleh Allah SWT . Sebagaimana tersebut dalam tafsirnya:

“Sira kabeh ora padha mekoleh suwarga, sahingga sira kabeh padha nyodaqohaken barang kang sira senengi. Apa bae kang sira shodaqohake, Allah Ta’ala mirsani..’

Penafsiran KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* pada surat Al-Imran Ayat 92 , pada dasarnya sama seperti berbagai hasil penafsir yang lain. Imam Muhammad ‘Abduh berpendapat, khithab ayat ini mengarah kepada

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 387-388

ahli al-kitab.<sup>29</sup> Para ulama juga berbeda pendapat mengenai makna al-birr. Namun, di sini maknanya adalah sesuatu yang tidak dapat diperoleh atau didapatkan oleh seseorang kecuali setelah ia menafkahkan sesuatu yang ia cintai. Dikatakan makna al-birr adalah kebajikan dan kebaikan Allah secara mutlaq. Dikatakan juga maknanya surga. Dikatakan juga maknanya adalah sesuatu yang menjadikan manusia berbuat kebajikan.<sup>30</sup>

Adapun firman Allah SWT وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ yakni tidak ada yang tersembunyi baginya apakah itu sesuatu yang disenangi oleh kalian dan adanya ketundukan dalam menginfakkannya dan apakah kalian ikhlas dalam menginfakkannya ataukah kalian hanya pamer dan ingin terkenal atau naik pangkat. Maka Allah ‘Azza wa Jallah memberikan ganjaran atas apa yang kalian infakkan sesuai dengan niat kalian. Banyak dari orang yang menginfakkan harta yang ia sukai dan ia tidak selamat dari sifat riya’. Begitu juga orang fakir, banyak dari mereka yang tidak bisa mendapatkan apa yang ia sukai, kemudian ia menafkahkan sebagian harta (yang ia tidak senangi tersebut) dengan hati yang dilimpahi dengan kebajikan. Sehingga jikalau ia mendapati apa yang ia senangi maka ia ragu untuk menafkahkan seluruh hartanya tersebut.<sup>31</sup>

Ibnu Katsir mengutip dari Anas bin Malik berkata, “Abu Thalhah adalah orang paling kaya di antara Anshar di Madinah. Kekayaannya yang paling dia cintai adalah Bairuha’ yang berhadapan dengan masjid. Dan Rasulullah SAW memasukinya dan meminum air yang segar darinya. Kata Anas ketika turun ayat ini ” لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ° ” Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai” Abu Thalhah berkata “Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah SWT berfirman kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai” sesungguhnya harta kekayaanmu yang paling aku sukai

---

<sup>29</sup> Rasyîd Ridhâ, *Al-Wahyu al-Muhammadî*, (Kairo, Percetakan Muhammad Subaih, t.th), hlm. 371

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 372

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 373

adalah Bairuha' dan aku bermaksud untuk menyedekahkannya yang dengannya aku berharap mendapat kebaikan dan simpanan di sisi Allah SWT. Maka manfaatkan kebun itu ya Rasulullah, seperti apa yang ditunjukkan Allah SWT kepadamu. Maka Nabi SAW bersabda : “Bagus, bagus. Yang demikian itu adalah harta yang menguntungkan, harta yang menguntungkan. Dan aku akan laksanakan, ya Rasulullah.” Kemudian Abu Thalhah membagi bagikannya kepada sanak kerabatnya dan putera-puteri pamannya.<sup>32</sup>

Menurut Sayyid Qutub, Imam Ahmad meriwayatkan dengan isnadnya dari Abu Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dia mendengar Anas bin Malik berkata, “Abu Thalhah adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya, dan harta yang paling dicintainya adalah kebun Bairuha' yang berhadap dengan masjid Nabawi. Nabi SAW biasa masuk ke kebun itu dan minum airnya dengan senang hati,” Maka ketika turun ayat “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai,”<sup>33</sup>

Abu Thalhah berkata, Wahai Rasulullah, Allah SWT telah berfirman, sedangkan harta saya yang paling saya cintai adalah Bairuha'. Sesungguhnya ia kini menjadi sedekah yang saya harapkan kebajikannya dan sebagai simpanan di sisi Allah SWT. Maka taruhlah ia wahai Rasulullah, sesuai dengan apa yang diberitahukan Allah SWT kepada engkau. “lalu Rasulullah SAW bersabda, “ Bagus, bagus, itu adalah harta yang menguntungkan. Saya sudah mendengar, dan menurut pandangan saya engkau peruntukkanlah untuk sanak kerabat.” Lalu Abu Thalhah menjawab, saya akan membagi-bagikan hartanya itu kepada sanak kerabatnya dan anak-anak pamannya” (diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).<sup>34</sup>

Selanjutnya menurut Ali Ash-Shabuni رَبِّكَ dalam ayat ini bermaksud syurga.<sup>35</sup> “Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai,” kalian

---

<sup>32</sup> Abul Fida' Ismai'l Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*”, vol 2, hlm. 91.

<sup>33</sup> Sayyid Quthb, “*Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*”, vol 2, hlm. 102.

<sup>34</sup> *Ibid*,

<sup>35</sup> Ali Ash-Shabuni, “*Shafwatut Tafasir*”, hlm. 482

sesekali tidak termasuk orang-orang yang baik dan sesekali kalian tidak akan masuk syurga sebelum kalian menafkahkan sebaik-baik harta kalian. “dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah SWT mengetahuinya,” dan sesuatu yang kalian berikan di jalan Allah SWT swt, maka menjadi simpanan bagi kalian. Dari kebaikan itu, kalian akan mendapatkan balasan dengan sebaik-baiknya.<sup>36</sup>

Toshihiko Izutsu menyatakan terdapat hubungan *al-birr* dengan *takwa*.<sup>9</sup> Dia menyimpulkan bahwa *al-birr* adalah menunaikan segala kewajiban, bukan hanya menyangkut keagamaan namun juga sosial.<sup>10</sup> Kesimpulan ini beliau dapat dari penelitian terhadap ayat-ayat yang menyebutkan *al-birr* dan *takwa*. Hubungan *al-birr* dan *takwa* tidak dapat dipisahkan karena jika dicermati, *al-birr* merupakan wujud konkret *Takwa*. *Al-birr* menjadi simbol orang-orang yang benar (*alladzina shadaqu/true headievers*) dan *muttaqin* (*truly “Goodfearing”*).<sup>37</sup>

Berbagai penafsiran di atas menunjukkan, KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* dalam menafsiri surat surat Al-Imran Ayat 92, bahwa dan tidak berbeda dengan penafsir yang lain juga mengarahkan tafsirannya kearah tersebut. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa maksud dari surat Al-Baqarah ayat 274 sebagaimana yagn dijelaskan dalam Tafsir *Al-Ibriz* sebagai berikut:

1. Seorang mukmin tidak akan mendapatkan kebajikan serta kebaikan di dunia sebelum ia menafkahkan harta yang dia cintai di jalan Allah SWT. Namun juga bukan berarti apa yang di sedekahkan harus yang bernilai tinggi, karena amalan seseorang bukan dilihat dari banyak dan bagus nya barang apa yang akan dia infakkan, akan tetapi karena keikhlasan dan kerelaan ia terhadap yang ia perbuat semata-mata karena Allah SWT, tidak ada unsur riya dan merendahkan orang lain, Allah akan membalasnya dengan pahala surga.
2. Keimanan seseorang bukan lagi pada hal-hal materil namun lebih pada ketaatan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Al-Qur'an. Jika kita

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 483

<sup>37</sup> Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, diterjemahkan M. Djoely, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2013), hlm. 208-209

tinjau dari psikologi misalnya, salah satu ilmuwan Psikologi Islam Indra Kusuma menjelaskan, secara psikologis, sikap memberi ialah gambaran dari sikap kecukupan. Sebaliknya, sikap pelit lahir dari adanya mentalitas (rasa takut) kekurangan. Mental takut kurang atau takut berbagi, jika tidak diantisipasi, maka akan berimbas pada kondisi mental.

3. Berbagi tidak akan pernah membuat manusia merugi. Sebaliknya, berbagi sebagai spirit Al-Qur'an juga memiliki tujuan. Syukur bi al-lisan dan syukur bi al-hal terhadap ni'mat Allah yakni (bersyukur dengan mengucap alhamdulillah, kemudian memanasifestasikan rasa syukur dengan menyingkap dan berbagi atas ni'mat tersebut kepada orang lain adalah bentuk upaya meraih sejatinya iman.

## **B. Metode Penafsiran Ayat- Ayat Infak yang Digunakan KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz***

Para peneliti Al-Qur'an dan tafsir berbeda pendapat dalam merumuskan metode penafsiran Al-Qur'an. Ada yang mengklasifikasi menjadi bi ar-ra'yi, bi al-ma'sur, dan isyari seperti yang dilakukan oleh as-Sabuni,<sup>38</sup> dan ada yang mengklasifikasi menjadi ijmalī (global), tahlīlī (analitis), dan mauḍu'ī (tematik), muqarīn seperti yang dilakukan oleh al-Farmawī.<sup>39</sup>

Peneliti sepakat dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam sebuah kitab tafsir sangat sulit untuk hanya menggunakan satu metode saja, melainkan bisa memiliki lebih dari satu metode. Tafsir *Al-Ibriz* pun tampaknya juga demikian, tidak hanya menggunakan satu metode saja. Ada tiga metode penafsiran yang dominan dalam *Al-Ibriz*, yaitu *bi ar-ra'yi*, *bi al-ma'sur*, dan *muqāran*. Meskipun demikian, hal itu bukan merupakan inkonsistensi metodologi, melainkan harus dipahami bahwa dalam sebuah kitab tafsir akan sangat sulit untuk hanya menggunakan satu metode saja

---

<sup>38</sup> Muhammad Ali aṣ-Ṣābūnī, *at-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2013), hlm. 67

<sup>39</sup> Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Mawḍhu'i*. terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, t.th), hlm. 11.

secara utuh. Pada kenyataannya, ada ayat-ayat yang memang perlu dicari asbāb an-nuzul maupun riwayat yang berkaitan dengan suatu ayat yang membutuhkan metode *bi al-ma'sur*. Namun ada juga ayat yang sama sekali tidak terkait dengan suatu riwayat, sehingga membutuhkan penalaran (*ra'yu*) untuk bisa mendekatinya yang dalam hal ini tentu saja membutuhkan metode *bi ar-ra'yi*. Begitu pula ada ayat-ayat yang hanya bisa dipahami secara menyeluruh jika dikomparasikan dengan ayat-ayat lain dan juga hadis, bahkan antarpendapat mufasir. Dalam hal ini tentu melibatkan metode muqāran (perbandingan).

Dalam karyanya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*: Dirasah Manhajiyah Muwduiyah, al-Farmawi menetapkan metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat bagian, yaitu ijmalī (Suatu metode analisis Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global, tanpa penjelasan panjang lebar dan terperinci terhadap ayat-ayatnya),<sup>40</sup> tahlilī (Metode analitis merupakan metode yang bermaksud menjelaskan kandungan Al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara terperinci dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an),<sup>41</sup> muqārin,<sup>42</sup> dan mawdu'i (Metode ini didefinisikan sebagai metode pemahaman yang bersifat: (1) membandingkan antar teks-teks Al-Qur'an, (2) membandingkan teks Al-Qur'an dengan teks hadis, dan (3) membandingkan penafsiran seorang penafsir dengan penafsir yang lain).<sup>43</sup>

Berdasar peta metodologi yang disampaikan oleh al-Farmawi Tafsir *Al-Ibriz* dapat digolongkan pada jenis yang pertama, yaitu ijmalī. Melihat Tafsir *Al-Ibriz* ditulis untuk menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, baik yang berpengetahuan luas sampai yang berpengetahuan

---

<sup>40</sup> Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 38. Bandingkan dengan Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālīdī, *al-Tafsīr al-Mawḍū'ī bayn al-Naẓariyah wa al-Taṭbīq*, (t.tp: Dār al-Nafā'is, t.th), hlm. 27

<sup>41</sup> Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ al-Khālīdī, *al-Tafsīr al-Mawḍū'ī bayn al-Naẓariyah wa al-Taṭbīq*, hlm. 29

<sup>42</sup> Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdu'i dan Cara Penerapannya*, hlm. 39

<sup>43</sup> Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥiṭh fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, (Bairut: Dār al-Qalam, t.th), hlm.

sekedarnya. KH. Bisri Musthafa dalam menjelaskan suatu ayat tidak muluk-muluk, ia hanya menjelaskan sekilas dan sangat jarang sekali menjelaskan secara panjang lebar. Hal ini bisa dilihat secara sekilas dari ketebalan jilid tafsir tersebut, berbeda dengan tafsir al-Iklil misalnya yang menggunakan metode tahlili yang terdiri dari beberapa jilid tebal.<sup>44</sup>

Penafsiran *Al-Ibriz* juga ‘keluar’ dari kebiasaan tafsir yang berbahasa Arab, di mana ketergantungannya terhadap teks jadi melonggar. Meski demikian, Martin van Bruinessen merasa kurang legowo, bahkan pesimis untuk menggolongkan kitab ini dalam jajaran kitab tafsir. Secara sarkastis ia menilai kitab ini sebagai ‘yang lebih merupakan terjemahan dari penafsiran atas al-Qur’an’. Martin merasa ‘tidak berdosa’ mengkategorikan kitab Jalâlây ke dalam jenis kitab tafsir, mengapa pada *Al-Ibriz* dia menyisakan keraguan? Padahal kalau mau menghitung jumlah dan jenis penjelasan yang diberikan, al-Ibriz jauh lebih banyak daripada Jalalây. *Al-Ibriz* lebih sering memberikan penjelasan tambahan dengan menandainya di bawah kalimat tanbîh, fa’idah, qissah atau kadang-kadang muhimmah.<sup>45</sup>

Dalam konteks hermeneutika, makna gandul ini paralel dengan analisis bahasa yang sangat penting dalam mengungkap struktur bahasa yang menjebak. Kelalaian dari sisi ini mengakibatkan lahirnya tafsir yang misleading karena tidak memahami anatomi bahasa yang ditafsirkan. Padahal, di balik gramatika sebuah tafsir tersimpan makna dan maksud penafsir yang diinginkan. Di dalamnya, tersembunyi kepentingan ekonomi, sosial dan politik seorang penafsir. Dari perspektif Yunan Yusuf, metode yang digunakan dalam Tafsir Al-Ibriz adalah tafsir yang bersumber dari Al-Qur’an itu sendiri. Artinya, ayat Al-Qur’an ditafsirkan menurut bunyi ayat tersebut bukan ayat dengan ayat. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, *Al-Ibriz* adalah tafsir yang sangat sederhana. Ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya, ditafsirkan mirip dengan terjemahannya. Sedang ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih

---

<sup>44</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Kritik Sosial Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa*, Seri Laporan Akhir Penelitian Dosen – Anggaran BLU Tahun 2020, hlm. 66

<sup>45</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan. 2014), hlm. 144

dalam, diberikan keterangan secukupnya. Kadang-kadang dijumpai tafsir berdasarkan ayat Al-Qur'an yang lain, hadits atau bahkan ra'yu, tetapi tidaklah dominan dan terjadi dengan makna sangat sederhana.<sup>46</sup>

Sedang dari pemetaan Baidan, Tafsir *Al-Ibriz* menggunakan metode analitis dalam kategori komponen eksternal. Artinya, penafsiran dilakukan melalui makna kata per-kata, selanjutnya dijelaskan makna satu ayat seutuhnya.<sup>47</sup> Pendekatan atau corak Tafsir *Al-Ibriz* tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. *Al-Ibriz* cenderung bercorak kombinasi antara fiqih, sosial-kemasyarakatan dan shufi. Dalam arti, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial kemasyarakatan.<sup>48</sup>

Corak kombinasi antara fiqih, sosial kemasyarakatan dan shufi ini harus diletakkan dalam artian yang sangat sederhana. Sebab jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang bercorak tertentu sangat kuat seperti misalnya tafsir Ahkam Al-Qur'an karya al-Jashshash yang bercorak fiqih, maka Tafsir *Al-Ibriz* jauh berada di bawahnya.<sup>49</sup> Komunikasi yang dibangun Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz*, tampak ada beberapa hal yang berperan. Dari sisi penulisnya, Bisri Musthafa adalah seorang kiai pesantren, politikus, dan budayawan. Karakter inilah yang membentuk komunikasi dalam tafsirnya yang kritis namun tetap dilandasi dengan sikap etis. Sementara dari sisi konteks sosial dalam penulisan, tafsir ini muncul di masa sedang giatnya arus pembaharuan Islam dan modernisasi di Indonesia. Dalam hal ini, Bisri Musthafa yang notabene masih memegang warisan klasik sebagai landasan berpikirnya dengan berusaha untuk menjadikan sebagai tameng dan sebagai kritik kepada mereka yang 'menyerang' ideologinya. Hal ini bukannya Bisri

---

<sup>46</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2013), hlm. 48

<sup>47</sup> Nasarudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 16

<sup>48</sup> KH. Bisri Mustafa, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lugoh Al-Jawiyah* jilid 28

<sup>49</sup> Yunan Yusuf, *Corak pemikiran Kalam Tafsir*, hlm. 63

Musthafa menolak modernisasi, namun ia berusaha memilah dan memilih yang terbaik dan positif.

Dari dialektika tersebut, Bisri Musthafa tidak hanya merespon problem konteks lokal namun juga dalam konteks trans-nasional. Bisri dalam tafsirnya berhasil mendialogkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks sosial-politik-budaya masyarakat dunia saat itu. Dalam konteks lokal, Bisri Musthafa telah melakukan kegiatan hermeneutis. Pertama, Bisri Musthafa telah menerjemahkan bahasa Alquran 'yang melangit' dengan menurunkannya menggunakan 'Bahasa bumi'. Kedua, Bisri Musthafa telah memahami konteks sekitarnya dengan tempat dan zaman yang berbeda.<sup>50</sup>

Dalam konteks penafsiran Alquran, usaha mendialogkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas social mufasir disebut dengan pendekatan *adab ijtima'i* (social kemasyarakatan). Secara istilah *ijtima'i* berarti menyandingkan sebuah penafsiran suatu ayat dengan kondisi sosial kemasyarakatan yang mengitari penulisan tafsir tersebut. Pendekatan *adab ijtima'i* juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan tafsir yang di dalamnya mengkaji dan menjabarkan makna yang dikandung suatu ayat dari aspek kebahasaan secara mendalam sekaligus menyandingkannya dengan kehidupan sosial masyarakat di sekitar mufasir. Pendekatan *adab ijtima'i* juga berusaha menjelaskan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti terhadap aspek kebahasaan Al-Qur'an, kemudian menjelaskan makna yang dikandung dalam Al-Qur'an dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya kajian yang mendetail terhadap ayat tersebut ditarik nas-nas Al-Qur'an pada kehidupan yang menyentuh masyarakat. Sehingga Al-Qur'an benar-benar terasa hidup dan membumi. Menurut Husain al Zahabi (w.1397 H.) menyebutkan bahwa corak *adab ijtima'i* ini lebih mengarahkan pada sebuah penafsiran dari tujuan diturunkannya Al-Qur'an.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Izzul Fahmi, 'Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KHLM. Bisri Musthofa', *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 3, No. 1, Juni 2017, 106

<sup>51</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa alMufasssirun*, (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010), vol. 2.

### **C. Relevansi Penafsiran Ayat- Ayat Infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* terhadap Masyarakat Saat Ini**

Ayat- Ayat Infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 195, Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 274, Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 7, dan Al-Qur'an surat Al-Imran Ayat 92 sangat relevan dengan masyarakat saat ini dan memberikan berbagai gambaran perintah dan pola infak yang perlu dilakukan seseorang, karena pada dasarnya harta menurut pandangan Islam merupakan milik Tuhan secara absolut namun Tuhan memberikan hak paten kepada manusia untuk mengelolanya. Pengelolaan ini diatur oleh Tuhan dalam Al-Qur'an mulai dari cara mencarinya dan menginfakkan kepada orang lain.

Ayat-ayat infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 195, Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 274, Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 7, dan Al-Qur'an surat Al-Imran Ayat 92 dapat dikategorikan kepada beberapa persoalan di antaranya motivasi, efisiensi, sasaran, material, dan etika, yang sekaligus merupakan alasan bahwa infak termasuk ke dalam persoalan ekonomi karena ekonomi itu sendiri mengatur tentang efisiensi agar shahib al-amwal dapat mendistribusikan hartanya dengan tepat guna dan berhasil guna.

Terdapatnya anjuran untuk melaksanakan infak dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 195, Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 274, Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 7, dan Al-Qur'an surat Al-Imran Ayat 92 pada Tafsir *Al-Ibriz* pada prinsipnya anjuran agar melaksanakan infak di jalan Allah merupakan bentuk efisiensi terhadap harta yang dimiliki agar shahib alamwal tidak terjerumus ke dalam jurang kehancuran yaitu berupa keborosan, hurahura dan kemubaziran. Meski demikian, Islam tetap 'memerangi' jiwa manusia dari kekikiran, pemborosan dan kemewahan, berusaha membersihkan masyarakat dari sifat-sifat tersebut dan mempersiapkan jiwa manusia pada kegemaran untuk melaksanakan infak dan memberi dalam upaya memenuhi hak Allah dan manusia. Karena itu, kita hampir tidak pernah menemukan perintah untuk berzikir kepada Allah melainkan senantiasa diiringi dengan perintah untuk

melaksanakan infak di jalan-Nya dan memberi makan kepada orang-orang miskin.<sup>52</sup>

Tafsir *Al-Ibriz* dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 195 mengindikasikan dewasa ini masih banyak orang yang enggan untuk menafkahkan sebahagian rezekinya di jalan Allah SWT. Seperti dikampung, penulis lihat sedikit sekali masyarakatnya yang mau untuk manafkahkan harta di jalan Allah SWT samapai-sampai masyarakat mengatakan bagaimana untuk bersedekah kepada orang lain sedangkan untuk keluarga saja tidak cukup. Memberi kepada orang lain itu tidak hanya dengan materi saja seperti uang, makanan yang enak dan sebagainya. Akan tetapi dengan memberikan sedikit perhatian, senyuman dngan ikhlas, dan bisa juga membuat hati orang lain bahagia itu sudah dinamakan sedekah. Apabila orang tersebut enggan untuk melakukannya berarti orang tersebut telah masuk kepada golongan membinasakan diri.

Dengan berlandaskan kejadian yang terjadi di masa itu, wa anfiq fi sabilillah yang dimaksudkan adalah untuk berjihad. Dikarenakan membelanjakan hartanya untuk membelikan peralatan dan senjata untuk berperang. Sebab orang-orang Quraisy telah menyerang kaum Muslim yang hendak mengerjakan haji wada'. Memang benar berperang ketika haji merupakan keharaman, akan tetapi Allah tidak melarang jika kaum Muslim membela dirinya dari serangan kaum Quraisy saat itu. Berikut bentuk-bentuk berjihad di jalan Allah menurut pengertian jihad dari beberapa ulama dalam bab dua, diantaranya:

1. Jihad bidang ilmu Jihad bidang social
2. Jihad bidang ekonomi
3. Jihad bidang pendidikan (tarbawi)
4. Jihad bidang kesehatan
5. Jihad bidang lingkungan

---

<sup>52</sup> Mawardi Noor, et al., *Garis-Garis Besar Syariat Islam*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2012), hlm. 24

Tafsir *Al-Ibriz* dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 274 mengindikasikan infak merupakan salah satu ibadah yang dapat menunjukkan nilai *al-insaniyyah* (nilai kemanusiaan). Dalam era digital ini, fenomena tren memposting sedekah di media sosial menjadi salah satu kepedulian sosial yang mencerminkan *al-insaniyyah* (nilai kemanusiaan). Melalui media sosial, manusia dapat berbagi kebaikan dan memberikan inspirasi positif kepada sesama. Posting sedekah memberikan peluang untuk menguatkan rasa empati. *Al-insaniyyah* (nilai kemanusiaan) yang terkandung dalam tren ini muncul dari upaya dalam membantu sesama yang membutuhkan, sekaligus membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai di atas tetap harus mempertimbangkan sisi *masalah* dan *mafsadah*. Fenomena tren memposting sedekah di media sosial membawa aspek *mafsadah* yang perlu diperhatikan. Pada dasarnya, *mafsadah* merujuk pada segala sesuatu yang menimbulkan kerugian atau dampak negatif. Salah satu aspek *mafsadah* dari tren ini adalah potensi hilangnya nilai keikhlasan dalam bersedekah dan timbulnya rasa riya'. Salah satu aspek *masalah* dari tren ini adalah peningkatan kesadaran sosial. Melalui media sosial, tindakan baik seperti memberikan sedekah dapat dengan cepat menjadi trending. Dengan menghindari aspek mafsadah dan mengoptimalkan aspek masalah dari tren memposting sedekah di media sosial, maka dapat menjadikan fenomena ini untuk memperkuat kepedulian sosial dan membangun solidaritas dengan menggunakan media sosial yang dapat menjadi wadah untuk menyebarkan kebaikan.

Tafsir *Al-Ibriz* dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat mengindikasikan berbuat baik, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Pada dasarnya, perbuatan baik pasti akan menyinggung subjek atau pelakunya. Maka, ketika berbuat baik pada orang lain, sama saja dengan berbuat baik dengan diri sendiri. Begitu pula sebaliknya

Tafsir *Al-Ibriz* dalam Al-Qur'an surat Al-Imran Ayat 92 mengindikasikan Seorang mukmin tidak akan mendapatkan kebajikan serta kebaikan di dunia sebelum ia menafkahkan harta yang dia cintai di

jalan Allah SWT. Namun juga bukan berarti apa yang di sedekahkan harus yang bernilai tinggi, karena amalan seseorang bukan dilihat dari banyak dan bagusya barang yang dia wakafkan, tapi karena keikhlasan dan kerelaan ia terhadap yang ia perbuat semata-mata karena Allah SWT, tidak ada unsur riya dan merendahkan orang lain, hal ini disepakati dalam bentuk wakaf.

Selanjutnya Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 195, Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 274, Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 7, dan Al-Qur'an surat Al-Imran Ayat 92 pada Tafsir Al-Ibriz juga menjelaskan bahwa secara material harta yang diinfakkan ialah harta yang lebih dari kebutuhan. Menurut al-Qardhawi apa-apa yang melebihi kebutuhan adalah suatu patokan dalam mengeluarkan al-nafaqah karena tidak ada sedekah kecuali apabila harta yang disedekahkan melebihi kebutuhan. Dengan kata lain, Islam menggariskan bahwa membelanjakan harta tidak boleh melampaui batas, misalnya menafkahkan harta untuk orang banyak dalam jumlah lebih besar daripada nafkah pribadinya. Peraturan ini ditetapkan agar dia dan keluarganya dapat hidup serba cukup, tidak mengemis kepada orang lain.<sup>53</sup> Pada sisi lain, Al-Qur'an juga memuat tentang etika yang berkaitan dengan infak. Etika ini dibangun untuk menghormati perasaan orang-orang yang menerima infak. Salah satu anjuran etika ini ialah agar yang berinjak jangan menyebut-nyebut (mengungkit-ungkit) pemberiannya dan jangan pula menyakiti perasaan yang menerima.<sup>54</sup>

Manusia yang beriman dan bertakwa hanya kepada Allah SWT maka harta benda dunia tidak akan mengikat hatinya. Sedangkan orang yang hatinya melekat dengan harta benda dunia dapat menimbulkan sifat bakhil kikir. Oleh sebab itu, Allah Swt menyampaikan ayat-ayat tentang pengorbanan harta benda dengan maksud sebagai didikan kepada manusia agar murah hati, murah tangan terutama untuk menegakkan jalan Allah SWT. Praktek sedekah di zaman sekarang bentuknya beragam, namun sebagian besar memang

---

<sup>53</sup> Al-Qardhâwî, *Norma dan Etika Ekonomi*, hlm. 140-141. Dalam tataran ini al-Qardhâwî kadang-kadang mengidentikkan bahwa al-infâq sama dengan sedekah, meskipun pada awalnya dia mempertanyakan adanya sebagian ulama yang mengidentikkannya

<sup>54</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 262

memerlukan pengorbanan harta. Contohnya sedekah dengan membagikan makanan kepada sesama, tentunya membutuhkan harta untuk membeli bahan-bahan makanan tersebut kemudian membutuhkan tenaga untuk memasak dan membagikannya.

Contoh lainnya sedekah dengan memberikan beasiswa kepada anak yatim maka ini juga membutuhkan pengorbanan harta, kemudian sedekah dengan ikut membiayai kegiatan pengajian atau program di masjid lainnya maka itu juga membutuhkan pengorbanan harta. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar sedekah yang dilakukan untuk kebermanfaatan umat membutuhkan pengorbanan harta. Namun hal itu bukan berarti bahwa sedekah hanya dapat dilakukan dengan harta, bentuk sedekah lainnya yaitu bisa dengan memberikan senyuman, berdzikir, membantu ibu-ibu yang kesusahan membawa barang di pasar dan lainnya. Semua itu baik dan akan lebih baik jika melakukan kedua-duanya baik sedekah dengan harta ataupun dengan bentuk lainnya.

Berdasarkan hal tersebut maka, menurut analisis peneliti bahwa infak adalah pengorbanan harta, maka penafsiran Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 195, Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 274, Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 7, dan Al-Qur'an surat Al-Imran Ayat 92 pada *Tafsir Al-Ibriz* Masih sangat relevan dengan apa yang terjadi di zaman sekarang. Dimana orang-orang berlomba-lomba dalam kebaikan, khususnya belomba dalam menginfakkan sebagian hartanya untuk kepentingan umat. Di zaman sekarang ini sudah banyak fasilitas-fasilitas yang dibuat untuk mempermudah masyarakat dalam bersedekah. Fasilitas sederhana yang hampir ada di setiap masjid/musholla adalah kotak amal. Siapa saja dapat menyisihkan sebagian hartanya ke dalam kotak amal tersebut. Selain itu terdapat juga fasilitas yang lebih modern untuk bersedekah yakni dengan cara scan barcode yang biasanya terdapat di masjid-masjid atau tempat keramaian lainnya. Dapat juga sedekah online dengan cara transfer ke rekening orang yang biasa menyalurkan dana sedekah ataupun ke lembaga-lembaga resmi yang terjamin keamanannya. Dengan berbagai kemudahan dan cara yang ada dalam bersedekah seharusnya sudah cukup

untuk menjadikan manusia sadar bahwa tidak ada alasan untuk tidak bersedekah.

Selanjutnya berinfaq harus di dasari rasa ikhlas infak, bukan dengan riya, bukan karena terpaksa. Orang yang bersedekah dengan ikhlas akan mendapatkan keuntungan dunia akhirat berlipat-lipat. Sampai-sampai apa yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pahala yang akan didapatkan. Allah maha mengetahui apapun yang ada di dalam hati manusia. Ikhlas kaitannya dengan hati maka, hanya manusia itu sendiri dan Allah Swt yang mengetahui. Ikhlas tidak hanya berlaku dalam hal sedekah, tetapi dalam hal ibadah lain juga harus didasari rasa ikhlas. Ikhlas dalam Kamus Istilah Agama diartikan melakukan sesuatu semata-mata karena Allah SWT bukan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi.

Salah satu dampak dari perkembangan teknologi khususnya dampak adanya media sosial adalah, zaman sekarang seseorang dapat dengan mudah membagikan segala aktivitasnya di media sosial, bahkan hal ini sudah menjadi sebuah profesi yang salah satunya dikenal dengan nama selebgram. Aktivitas yang dibagikan adalah aktivitas harian mereka tidak terkecuali infak. Jika melihat realita yang terjadi tersebut maka umat Islam zaman sekarang harus mengutamakan poin utama dari infak itu sendiri yakni ikhlas. Media sosial dapat berdampak positif apabila digunakan dengan benar. Menggunakan media sosial bukan berarti semua hal dalam kehidupan ini harus selalu dibagikan termasuk kegiatan berinfaq. Di zaman ini manusia perlu lebih bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak keliru dan tidak sembarangan dalam membagikan segala sesuatu.

Munculnya fenomena konten sedekah atau berinfaq tersebut menurut analisis peneliti memperbesar kemungkinan menjadikan sedekah bukan lagi untuk mendapatkan pahala melainkan untuk mendapatkan hal duniawi seperti pujian dan lainnya. Yang mana jika sudah berbeda niat di awal dikhawatirkan akan menjadikan apa yang dilakukannya menjadi tidak ikhlas. Ada dua benalu yang menjadikan seseorang menjadi tidak ikhlas, pertama ibadah dengan niat untuk mendapatkan dunia, orang yang beribadah dengan niat mendapatkan

dunia maka yang di akan di dapat hanya dunia, sementara nanti di akhirat ia tidak akan mendapatkan apa apa. Kedua ibadah dengan niat mendapat pujian dari manusia' (Oemar, 2019).<sup>55</sup>

Infak yang ditujukan untuk memotivasi orang lain, agar diikuti oleh orang lain akan lebih baik jika dilakukan secara terang-terangan. Yaitu sedekah untuk membantu menyelesaikan pembangunan masjid, membangun rumah sakit, rumah pemeliharaan orang miskin dll. Singkatnya sedekah yang ditujukan untuk pembangunan agama yang lebih umum. Bukan tanpa alasan, hal ini agar menarik orang-orang dermawan lain agar ikut membantu juga. Jadi semuanya berlomba-lomba mengerjakan kebajikan. Di zaman sekarang sedekah dengan yang dilakukan untuk kepentingan umat sudah banyak prakteknya. Bahkan dalam skala nasional banyak lembaga-lembaga resmi yang menghimpun dana sedekah dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, tak terkecuali untuk pembangunan-pembangunan masjid, rumah sakit, sekolah, dll. Lembaga ini beragam jenisnya ada yang berada di bawah organisasi seperti LAZIZMU dan LAZIZNU, ada juga yang dibawah pemerintah yaitu BAZNAZ. Lembaga ini menyediakan fasilitas sedekah online untuk memudahkan para donatur menyalurkan hartanya.

Relevansi ayat-ayat Infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 195, Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 274, Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 7, dan Al-Qur'an surat Al-Imran Ayat 92 terhadap sistem ekonomi saat ini mengarah pada terjadinya dinamika ekonomi yang disebabkan oleh dua hal yaitu, pertama, adanya kebutuhan primer masing-masing individu yang hanya dapat dipenuhi dengan harta. Kedua, adanya keinginan mensuplai mereka-mereka yang tidak mampu seperti fakir, miskin, ibn sabîl dan lain-lain. Ekonomi Islam dapat diibaratkan bagaikan satu bangunan yang terdiri atas landasan, tiang dan atap. Landasannya terdiri atas lima komponen yaitu tauhid, adil, nubuwwa, khilafah

---

<sup>55</sup> M. L. Oemar, Yang Menjadikanmu Tidak Bisa Ikhlas. Youtube : Moeslim\_Mind, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=YctZbx2ets8&t=1432s>

dan ma'ad (return). Tauhid bermakna ke-Mahatunggalan Allah sebagai Pencipta, pemilik semua<sup>56</sup>

Dinamika ekonomi ini didasarkan kepada dua prinsip yang sangat asasi. Pertama bahwa untuk mendapatkan sesuap nasi dalam mempertahankan hidup adalah hak bagi setiap mulut. Prinsip asasi yang pertama ini wajib diupayakan selalu dan juga merupakan tanggung jawab kolektif untuk menanggungkannya. Kedua, adanya kewajiban bagi setiap individu untuk mencari segala macam bentuk kebahagiaan. Prinsip asasi yang kedua ini tidak mesti melalui usaha secara konkrit namun keberadaannya sangat ditentukan oleh prinsip asasi yang pertama.<sup>57</sup>

M. Umar Chapra menegaskan bahwa tuntutan untuk mencapai kemakmuran material dalam kerangka nilai-nilai Islam menghendaki: a). Ia tidak boleh dicapai lewat produksi barang dan jasa yang tidak esensial dan secara moral dipertanyakan. b). Ia tidak boleh memperlebar kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin dengan mendorong konsumsi yang mencolok. c). Ia tidak boleh menimbulkan bahaya kepada generasi sekarang atau yang akan datang dengan memerosotkan lingkungan fisik dan moral mereka.<sup>58</sup>

Ayat-ayat Infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 195, Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 274, Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 7, dan Al-Qur'an surat Al-Imran Ayat 92 berpandangan adanya korelasi antara kemaslahatan individu dengan kemaslahatan masyarakat yang diikat kuat dari segi fitrah. Berdasarkan inilah munculnya kewajiban untuk saling membantu bukan saling menghisap dan menyantap di antara keduanya. Satu hal lagi bahwa Islam tidak pernah melarang seseorang yang mencari kesenangan pribadinya melalui pemanfaatan masyarakat banyak asalkan dilakukan dengan jalan yang baik, namun Islam menganjurkan agar kesenangan yang diperoleh melalui

---

<sup>56</sup> M. Umar Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, terj. Ikhwan Abidin Basri, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), hlm. 7

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 82

<sup>58</sup> M. Umar Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, hlm. 3

masyarakat tadi diinfakkan supaya yang lainnya dapat merasakan hal yang sama pula.<sup>59</sup>

Prinsip dasar dalam Al-Qur'an yang menyebabkan manusia diberi kesempatan untuk mengelola harta karena adanya legitimasi dari Tuhan bahwa manusia adalah khalifah-Nya di muka bumi yang tujuannya tidak lain adalah untuk kepentingan manusia di dunia. Dengan demikian, Tuhan telah memberikan wewenang kepada manusia untuk mendapatkan harta tanpa batas, namun pada sisi lain Tuhan menganjurkan agar harta yang sudah dimiliki diberikan sebagiannya melalui jalan al-infak.<sup>60</sup> Sistem ini ditawarkan karena bertitik tolak dari adanya larangan berperilaku mubazir ditambah lagi adanya keborosan dalam mendistribusikan harta kepada hal-hal yang sama sekali tidak dapat diterima oleh akal (hura-hura). Kehadiran konsep infak ini merupakan kajian yang sangat menarik khususnya dalam fiqih iqtishadi karena pendistribusiannya yang sangat sistematis.

'Abd Allâh Nâshih 'Ulwân memberikan pernyataan bahwa tidak terdapat satu syari'at pun dari syari'at umat-umat yang terdahulu seperti syari'at Islam yang memberikan motivasi untuk berinfak pada jalan yang baik namun mengkritik sifat kikir dan pelit. Hal ini tertuang dalam redaksi-redaksi al-Qur'an dan hadis yang banyak sehingga redaksi-redaksi ini seolah-olah memberikan asumsi bahwa harta yang disimpan wajib diinfakkan semuanya di jalan Allah, guna memberikan pahala besar bagi yang berinfak.<sup>61</sup>

Islam telah membangun sebuah sistem ekonomi yang memiliki tingkat keadaban yang tinggi. Sistem ekonomi Islam telah mengilhami lahirnya ekonomi dan sistem moneter dunia.<sup>62</sup> Dalam aspek ekonomi, Islam telah menunjukkan konsistensi dan komitmen melakukan transformasi sisten

---

<sup>59</sup> Abû al-A'la al-Mawdûdî, *Ushûl al-Iqtishâd bain al-Islâm wa al-Nuzhûm al-Mu'âsharah wa Mu'dhalât al-Iqtishâd wa Hilluha fî al-Islâm*, (Arab Saudi: al-Dâr al-Su'ûdiyyah, t.th), hlm. 20-21

<sup>60</sup> Nûr al-Dîn 'Attar, *Al-Mu'âmalât al-Mashrafiyah wa al-Ribawiyah wa 'Ilâjuhâ fî al-Islâm*, (Beirût: Muassasah al-Risâlah, t.th), hlm. 26

<sup>61</sup> Abd Allâh Nâshih 'Ulwân, *Al-Takâful al-Ijtimâ'î fî al-Islâm*, (Kairo: Dâr al-Salâm, t.th), hlm. 52

<sup>62</sup> A.M. Saefuddin (ed), *Dinar Emas Krisis Moneter*, (Jakarta: PIRAC, SEM Institut dan Infid, 2011), hlm. 38

ekonomi tiran dalam sejarah kehidupan masyarakat Quraisy. Islam kritis terhadap bangunan sistem ekonomi yang tidak berkeadilan, monopolistik, individualistik dan perdagangan yang penuh dengan kecurangan. Ekonomi merupakan aspek pembangunan yang memainkan peran penting, terutama dalam kaitannya dengan upaya membangun keadaban publik (*publiccivility*). masyarakat yang beradab. Ekonomi menjadi indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran dan kesejahteraan suatu masyarakat. Kelimpahan atau kelesuan ekonomi suatu masyarakat membuka peluang bagi munculnya tindakan anomaly atau penyimpangan seperti kasus korupsi yang marak terjadi dewasa ini.

Selanjutnya revansi ayat-ayat Infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* khususnya Al-Qur'an surat Al-Imran Ayat 92 dengan mengajarkan adanya wakaf. Beberapa mufassir meyakini bahwa makna menginfakkan Sebagian harta dalam surat ali Imran ayat 92 ini adalah wakaf. Wakaf menjadi salah satu bentuk filantropi islam yang dapat berkembang diberbagai bidang seperti sosial pertanian, kesehatan bahkan pendidikan , tak hanya pada bidanh keagamaan. Wakaf menjadi salah satu bentuk distribusi kekayaan nonpasar untuk menciptakan pemerataan keadilan sosial ditengah masyarakat

Dalam sejarah Islam, Rasulullah pernah memanfaatkan tanah wakaf untuk kepentingan sosial. Tanah wakaf yang diberikan Muhairiq, seorang Yahudi yang ikut perang Uhud dan masuk Islam. Sebelum berangkat perang, Muhairiq berwasiat ingin memberikan kebun kurma yang hektaran itu untuk Rasulullah agar dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Itu salah satu model wakaf produktif yang pernah dilakukan Rasulullah.<sup>63</sup> Berdasarkan penafsiran ayat Al-Qur'an dalam pembahasan sebelumnya, wakaf ini harus memberikan kemaslahatan kepada semua masyarakat. Manfaat dari harta akan terus berlanjut tanpa henti. Bagi orang yang mewakafkan hartanya akan mendapatkan dua balasan. Pertama, balasan terjaganya keturunan dari

---

<sup>63</sup> Juhaya S. Praja dan Mukhlisin Muzarie, *Pranata Ekonomi Islam Wakaf*, (Cirebon, STAIC Press, 2009), hlm. 40-42

kemiskinan. Kedua, balasan dengan terhindarnya sumber kekayaan dari keterbengkalaian. Kedua balasan tersebut akan selalu berjalan dan tidak akan terputus<sup>64</sup>.

Salah satu bentuk wakaf produktif dalam ijtihad ulama masa kini adalah bentuk wakaf uang memang belum lama dikenal di Indonesia. Padahal wakaf uang tersebut sebenarnya sudah cukup lama dikenal di dunia Islam, yakni sejak zaman kemenangan dinasti mamluk, para ahli fikih memperdebatkan boleh atau tidaknya uang, diwakafkan. Ada sebagian ulama yang membolehkan wakaf uang, dan sebagian ulama melarangnya, dan masing-masing mempunyai alasan yang memadai. Meskipun wakaf uang sudah dikenal pada masa Imam Mazhab, namun wakaf uang baru akhir-akhir ini mendapat perhatian para ilmuwan dan menjadi bahan kajian intensif.

Diberbagai Negara, Wakaf Uang sudah lama menjadi kajian, dan bahkan sudah banyak sekali dipraktekkan serta diatur dalam peraturan perundang-undangan. Yang menjadi masalah di berbagai tempat baik di Indonesia maupun di Negara lain adalah pengelolaannya, tidak jarang wakaf dikelola dengan manajemen yang kurang bagus sehingga dapat mengakibatkan wakaf tersebut berkurang atau hilang. Padahal, jika wakaf uang inidiatur, dikelola, dan dikembangkan dengan baik akan membawa dampak yang begitu besar dalam masyarakat. Wakaf yang lebih mensejahterakan selain dalam bentuk rumah ibadah dan lembaga pendidikan. Bisa juga dalam bentuk investasi. Saat ini masyarakat lebih membutuhkan sesuatu yang berkaitan ekonomi, selain juga pendidikan. Masyarakat yang kurang mampu dalam pendidikan juga bisa mendapatkan beasiswa. Bagi mereka yang memiliki kekurangan modal dalam usaha, mendapatkan bantuan pinjaman modal. Pinjaman itu tentu terbebas dari bunga yang akan menyekik para pengusaha mikro.

Beberapa bentuk program yang didanai oleh wakaf uang diantaranya:

1. Wakaf Kebun Sawit Produktif

---

<sup>64</sup> Syekh Ali Ahmad Al- Jarjawi, *Indahnya Syariat Islam*, terj. Faisal Saleh, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), hlm. 499

Ada satu lembaga filantropi yang menarik peneliti yakni Yayasan Cinta Wakaf Indonesia beralamat di Graha Harapan Blok K2 no. 11 Cluster Taman Sakura Kelurahan Babelan Kecamatan Babelan Kota Bekasi Jawa Barat. Membuka donasi online melalui situs resminya [cintawakaf.org](http://cintawakaf.org). Uniknya di yayasan ini hanya memiliki satu program wakaf produktif yakni Wakaf Kebun Sawit Produktif dengan luas lahan 80.000 m<sup>2</sup> terletak di Desa tandan sari SP6-SP8, Kecamatan Tapung Hilir, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau dengan hasil keuntungan bersih dari kegiatan wakaf produktif 90% akan disalurkan untuk kegiatan kesejahteraan umat baik bersifat charity atau produktif, sedangkan 10 % untuk pengelola (Nazhir).

Dilihat dari lahan garapannya yang cukup luas betapa banyak penduduk sekitar yang berprofesi sebagai petani dan menggantungkan hidupnya untuk mencari nafkah dilahan produktif tersebut. Yayasan Cinta Wakaf Indonesia ini telah berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan petani sekitar disamping hasil pertaniannya yang akan disalurkan kepada mauquf alaih.

Disini terlihat jelas bahwa wakaf telah berperan dalam penguatan ekonomi masyarakat. Di unduh dari laman [www.tagar.id](http://www.tagar.id) bahwa keuntungan bersih (netto) yang dihasilkan dari kelapa sawit dengan luas per 10.000m<sup>2</sup> yakni mencapai Rp 98.000.000 per tahun. Ini berbanding lurus dengan data yang disajikan oleh BWI bahwa potensi wakaf di Indonesia sangat besar menembus kisaran Rp 188 triliun per tahun.

## 2. Beasiswa 1.000 Bidan dan Dokter Muslimah Spesialis Kandungan

Bekerja sama dengan Universitas Islam Sultan Agung Semarang BWI mengadakan Program Beasiswa 1.000 Bidan dan Dokter Muslimah Spesialis Kandungan, agar kebutuhan Dokter Spesialis Kebidanan dan Kandungan perempuan terpenuhi dengan baik. Dewasa ini sarana dan prasara ibu hamil memang banyak kendala, selain belum terjangkaunya dokter spesialis kandungan di pedesaan dan pelosok juga

terkadang klinik bersalin bidan desa tidak memenuhi standar seperti tidak adanya alat Ultrasono Grafi (USG). Biaya yang sangat mahal untuk pemeriksaan USG juga terkadang menjadi kendala ibu hamil untuk memeriksakan kandungan. Dengan adanya program ini generasi Indonesia diharapkan bisa sehat dan tumbuh dengan baik sejak dalam kandungan.

### 3. Wakaf Saham

Wakaf saham adalah salah satu jenis dari wakaf produktif yang dikembangkan oleh Yayasan Wakaf Al-Azhar Indonesia. wakaf saham pada prinsipnya dapat dilakukan dengan dua model. Pertama, wakaf yang bersumber dari keuntungan investor saham. Dan wakaf yang menjadikan saham syariah sebagai obyek wakaf. Model wakaf Saham pertama berasal dari bagian (%) keuntungan investor saham syariah, Kemudian model wakaf ini melibatkan AB-SOTS, sebagai institusi yang melakukan pemotongan keuntungan. Keuntungan yang dipotong akan disetor kepada lembaga pengelola wakaf. Nantinya lembaga pengelola wakaf akan mengkonversi keuntungan tersebut menjadi aset produktif atau langsung dikonversi menjadi aset sosial (mesjid, sekolah, dan sebagainya).

Sementara itu, untuk model wakaf yang kedua, sumber wakaf berasal dari saham syariah yang dibeli investor syariah. Yang diserahkan untuk keperluan wakaf adalah saham syariah yang dibeli (bukan keuntungan dari saham syariah). Saham syariah (yang akan diwakafkan) disetor/diserahkan ke lembaga pengelola investasi. Sedangkan, keuntungannya berasal dari pengelolaan saham syariah oleh pengelola investasi akan disetor ke lembaga pengelola wakaf. Bahwa untuk wakaf saham model kedua ini, lembaga pengelola wakaf akan menkonversi keuntungan tersebut menjadi aset produktif atau aset sosial. Saham syariah yang sudah diwakafkan tidak bisa diubah oleh pengelola wakaf tanpa seizin pemberi wakaf dan disebutkan dalam perjanjian wakaf.

### 4. Wakaf Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

UMKM Adalah program wakaf tunai yang dikelola oleh rumah wakaf Indonesia dalam bentuk investasi pada kelompok usaha mikro, kecil dan menengah. Hasil pendayagunaan wakaf UMKM ini adalah untuk sebesar-besarnya manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk-bentuk program sosial.

Adapun pengimplementasian program wakaf tunai ini terlebih dahulu dilakukan program pelatihan pengelolaan keuangan bagi para UMKM terpilih jenis usahanya yang dinilai prospektif, sehingga profit bagi hasil yang didapatkan nantinya agar bisa dirasakan manfaatnya secara keberlangsungan dan terus menerus ataupun didonasikan kepada kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial.

#### 5. Wakaf Ekonomi

Program wakaf ekonomi yang dikembangkan oleh Yayasan Global Wakaf ACT lebih difokuskan pada bidang Wakaf Ternak menggerakkan perekonomian lewat Lumbung Ternak Masyarakat. Indukan ternak qurban yang diwakafkan akan dipelihara dan dikembangbiakkan serta terus dimanfaatkan demi kemaslahatan umat.<sup>65</sup>

Wakaf Uang sangat memberikan peran penting bagi penguatan ekonomi masyarakat kecil, Sebenarnya masih banyak program lain yang sudah dikembangkan oleh lembaga Nazhir dan telah menghasilkan. Dari semua program yang ada hampir semua lembaga memegang konsep utama dalam wakaf, yaitu mempertahankan asetnya serta mengalirkan keuntungannya kepada mereka yang berhak dan membutuhkan. Diasumsikan Apabila 100 juta dari 204 juta muslim Indonesia melaksanakan wakaf rata-rata Rp 100.000 per bulan. Total wakaf yang terkumpul dalam satu bulan: Rp 10 triliun, dalam setahun Rp 120 triliun. Bila hanya tercapai 50 persen saja, jumlah Wakaf-Uang terkumpul dalam satu tahun Rp 60 triliun. Dengan wakaf senilai 60 triliun rupiah, setiap tahunnya kita dapat membangun Rumah Sehat

---

<sup>65</sup> Huzni Farhany, Nina Nurkomalasari, Telaah Tafsir Surat Al-Imran Ayat 92 dalam Kajian Wakaf Uang Sebagai Instrumen Penguat Filantropi Ekonomi Islam, *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, Volume 6 No.1 | September 2022:30-42

Modern seharga 50 miliar sebanyak 1.200 unit, 6.000 Sekolah Islam Terpadu, mengaktivasi belasan ribu hektar lahan, dan berbagai manfaat lainnya demi menciptakan peradaban dunia yang lebih baik. Program-program wakaf ditujukan untuk membantu masyarakat umum dalam pemenuhan kebutuhan dasar sekaligus dapat memberdayakan mereka sehingga lebih produktif dan berdaya.<sup>66</sup>

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan ayat-ayat Infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam *Tafsir Al-Ibriz* sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 195, Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 274, Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 7, dan Al-Qur'an surat Al-Imran Ayat 92 sangat relevan dengan masyarakat saat ini karena mengajak maunsia untuk menjadi pribadi yang dermawan, ikhlas, beramal, dan mengembangkan infak tersebut baik dalam bentuk wakaf maupun sumbangan dalam segi kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain.

---

<sup>66</sup> *Ibid*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah membahas bab demi bab dalam uraian sebelumnya, maka pada bagian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat-ayat infak menurut KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* dijelaskan secara sederhana dan jelas tentang keutamaan menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT. Pada surat Al-Baqarah ayat 195 menafsirkan ayat ini agar manusia menyumbangkan hartanya di jalan Allah dan tidak pelit atau kikir dalam menyedekahkan hartanya, karena pahala sangat besar dan akan dilipat gandakan harta orang yang berinfaq tersebut, karena Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang mau meninfakkan hartanya di jalan kebaikan, pada surat Al-Baqarah ayat 274 menafsiri dengan memberikan gambaran bagi orang yang menfkahkan hartanya setiap hari dengan ikhlas, akan diberikan kepastian balasan dan pahala oleh Allah SWT, penafsiran surat Al-Isra' ayat 7 dengan memberikan gambaran bagi orang yang melakukan kebaikan, maka kebaikan tersebut akan kembali pada yang berbuat kebaikan tersebut atau orang yang berinfaq maka kebaikan infak tersebut akan kembali kepada dirinya. Terakhir pada Al-Imran Ayat 92 KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* dalam menafsiri dengan memberikan gambaran bagi orang yang menfkahkan hart yang paling disukai dengan ikhlas maka akan dilihat oleh Allah SWT dan diberikan kepastian balasan berupa surga oleh Allah SWT.
2. Metode Penafsiran ayat- ayat infak yang digunakan KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* tidak hanya menggunakan satu metode saja. Ada tiga metode penafsiran yang dominan dalam al-Ibriz, yaitu *bi ar-ra'yi*, *bi al-ma'sur*, dan *muqaran*, berdasar peta metodologi Tafsir *Al-Ibriz* termasuk menggunakan ijmal karena ditulis untuk menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat

dipahami oleh semua orang, baik yang berpengetahuan luas sampai yang berpengetahuan sekedarnya.

3. Ayat-ayat Infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 195, Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 274, Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 7, dan Al-Qur'an surat Al-Imran Ayat 92 sangat relevan dengan masyarakat saat ini dan memberikan berbagai gambaran perintah dan pola infak yang perlu dilakukan seseorang, dalam upaya memenuhi hak Allah dan manusia dengan membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT yang dapat dilakukan melalui jihad bidang ilmu, jihad bidang sosial, jihad bidang ekonomi, jihad bidang pendidikan (tarbawi), jihad bidang kesehatan dan jihad bidang lingkungan. Infak merupakan salah satu ibadah yang dapat menunjukkan nilai *al-insaniyyah* (nilai kemanusiaan). Dalam era digital ini, fenomena tren memposting sedekah di media sosial menjadi salah satu kepedulian sosial yang mencerminkan *al-insaniyyah* (nilai kemanusiaan). Melalui media sosial, manusia dapat berbagi kebaikan dan memberikan inspirasi positif kepada sesama dan menghilangkan aspek *mafsadah* dari yaitu potensi hilangnya nilai keikhlasan dalam bersedekah dan timbulnya rasa riya'. Allah Swt menyampaikan ayat-ayat tentang pengorbanan harta benda dengan maksud sebagai didikan kepada manusia agar murah hati, murah tangan terutama untuk menegakkan jalan Allah SWT. Praktek sedekah di zaman sekarang bentuknya beragam, namun sebagian besar memang memerlukan pengorbanan harta, Contohnya sedekah dengan membagikan makanan kepada sesama, sedekah dengan memberikan beasiswa kepada anak yatim, kegiatan pengajian atau program di masjid lainnya, di zaman sekarang banyak sekali lembaga yang mampu mengelola infak tersebut, terakhir khusus pada surat Al-Imran Ayat 92 mengajarkan pentingnya wakaf yang di era sekarang dapat dilakukan dengan wakaf uang atau wakaf tunai yang nantinya mampu membangun sumber daya umat Islam yang lebih baik yang bisa dilakukan melalui program seperti Wakaf Kebun Sawit Produktif, wakaf Beasiswa 1.000 Bidan dan Dokter

Muslimah Spesialis Kandungan, wakaf saham, Wakaf Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, dan wakaf ekonomi.

## **B. Saran-saran**

Tanpa mengurangi rasa hormat pada pihak manapun dan dengan segala kerendahan hati, penulis juga mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Ayat- Ayat Infak oleh KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir Al-Ibriz sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 195, Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 274, Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 7, dan Al-Qur'an surat Al-Imran Ayat 92 dan para penafsir yagn lain tentunya memberikan ajaran kepada muslim untuk sselalu beriman dan beramal shaleh, dengan mengorbankan hartanya untuk kemaslahatan umat manusia, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.
2. Bagi Muslim hendaklah memperhatikan konsep dirinya sebagai individu yang beriman, bertaqwa dan mempunyai kepribadian yang baik dengan membiasakan diri ikhlas berinfak baik dengan harta, pikiran dan tenaga kepada jalan Allah SWT, sehingga tercipta satu masyarakat yagn sejahtera dan mampu menjadikan para pemberi infak tersebut menjadi pribadi yagn muttaqin.
3. Kepada masyarakat pada umumnya untuk menjadi pribadi dermawan sebagai penopang kehidupannya.
4. Kajian yang telah dilakukan ini diharapkan akan muncul kajian serta penelitian lanjutan baik yang berkaitan dengan ayat ini atau yang berkaitan dengan konsep infak sehingga semakin berkembang pemahaman ayat Al-Qur'an serta semakin luas perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang menyangkut dengan Islam secara khususnya.

### **C. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah Swt, karena limpahan rahmat dan petunjuk-NYA serta pertolongan-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada dalam skripsi ini. Hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, untuk itu saran dan kritik yang sifatnya memperbaiki sangat penulis harapkan.

Akhirnya peneliti berdo'a Kehadirat Allah SWT, semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.  
*Amin Ya Robbal Alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Attar, Nûr al-Dîn, *Al-Mu’âmalât al-Mashrafiyah wa al-Ribawiyah wa ‘Ilâjuhâ fî al-Islâm*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, t.th
- ‘Ulwân, Abd Allâh Nâshih, *Al-Takâful al-Ijtimâ’î fî al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Salâm, t.th
- Abidin, Ahmad Zainal, *Kritik Sosial Dalam Tafsîr Al-Ibrîz Karya Bisri Musthofa*, Seri Laporan Akhir Penelitian Dosen – Anggaran BLU Tahun 2020
- Alusi, Al-, *Ruhul Ma’ani Fit Tafsirul Qur’anul ‘Adziim wassab’il Matsaani*, Kairo Mesir : AITaufikiyah Book Shop 2018
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2018
- Asif, Muhammad, Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir al-Ibrîz Karya Bisri Mustofa, *Şuhuf*, Vol. 9, No. 2, Desember 2016
- Baidan, Nasarudin, *Metode Penafsiran al-Qur’an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul, *‘Mu’jam al-Mufahras li al-Fazil Quran’*, Kairo: Darul Fikr, 2017
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2014
- Chapra, M. Umar, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, terj. Ikhwan Abidin Basri, Jakarta: Gema Insani Press, 2010
- Daud, Abu, *Sunan Abu Daud*, jilid I, Mesir Kairo: Mustafa Babi al-Halabi, t.th
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, t.th
- Dimasyqi, Al-Imam Abdul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, ter. Bahrûn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012
- Fadlullah, Cholid, *Mengenal Hukum ZIS dan Pengamalannya di DKI Jakarta*, Jakarta: Bazis, 2013
- Fahmi, Izzul, *Lokalitas Kitab Tafsîr Al-Ibrîz Karya KHLM. Bisri Musthofa’*, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 3, No. 1, Juni 2017

- Faiziah, Nor Syifa, Ahmad Mujahid, dan Ali Mu'ammara ZA, 'Amsal Ayat-Ayat Infak dan Tafsirnya dalam Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia', *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 24, No. 2, Desember 2023: 198-214
- Farhany, Huzni, Nina Nurkomalasari, Telaah Tafsir Surat Al-Imran Ayat 92 dalam Kajian Wakaf Uang Sebagai Instrumen Penguat Filantropi Ekonomi Islam, *Jurnal Maps Manajemen Perbankan Syariah*, Volume 6 No.1| September 2022:
- Farmâwî, Abd al-Ḥayy al-, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, t.th
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2010,
- Hanafî, 'Ala' al-Dîn Abî Bakr bin Su'ûd al-Kâsânî al-, *Kitâb Badâ'i' al-Shanâ'i' fî Tartîb al-Syarâ'i'*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, t.th
- Ishfahânî, Al-Râghib al-, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t
- Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, diterjemahkan M. Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Quran*, Bandung : Tafakur kelompok Humaniora 2013
- Jarjawi, Syekh Ali Ahmad Al-, *Indahnya Syariat Islam*, terj. Faisal Saleh, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2016
- Jati, Dorajatun Kuntjoro, *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta: Obor, t.th
- Johns, Anthony H., " *Quranic exegesis in the Malay World: In Search of a Profile*" dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Clarendon House, t.th
- Katsir, Ibnu, *Tafsirul Qur'anil Azhim*, Riyadh, Dar Thayyibah lin Nasyri wat Tauzi': 1999 M/ 1420 H juz I
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: kementerian Agama RI, 2018
- Khâlidî, Ṣalâḥ 'Abd al-Fattâḥ al-, *al-Tafsîr al-Mawḍû'î bayn al-Nazarîyah wa al-Taḥbîq*, t.tp: Dâr al-Nafâ'is, t.th

- Konjongrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan* Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2014
- Ma'shum, Saifullah ed, *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama*, Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, t.th
- Mâlikî, Muhammad Ahmad Juzai al-Ghîrînâthî al-, *Qawânîn al-Ahkâm al-Syar'iyah* Beirût: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, t.th
- Maraghi, Ahmad Musthafa al-, *Tafsir al-Maraghi*, ter. Bahrûn Abubakar, Semarang: Toha Putra, t.th
- Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsîr Al-Ibrîz Karya Khlm. Bisri Musthofa", *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 1, Juni*, 2015
- Mawdûdî, Abû al-A'la al-, *Ushûl al-Iqtishâd bain al-Islâm wa al-Nuzhûm al-Mu'âsharah wa Mu'dhalât al-Iqtishâd wa Hilluha fî al-Islâm*, Arab Saudi: al-Dâr al-Su'ûdiyah, t.th
- Muhammad, Sahri, *Zakat dan Infak: Pengembangan Zakat Infak dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Ilmu Pengetahuan dan Agama Islam*, Surabaya: al-Ikhyar, t.thlm. 20-21.
- Mursyid, *Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infak, dan Shadaqah*, Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2016
- Muslim, Muşţafâ, *Mabâhith fî al-Tafsîr al-Mawdû'î*, Bairut: Dâr al-Qalam, t.th
- Musthofa, Bisri, *Tafsîr Al-Ibrîz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Al- 'Aziz* Kudus: Menara Kudus, t.th
- Mustofa, *al-Ibrîz li Ma'rifah Tafsîr Al-Qur'an al-Azîz*, Kudus: Menara Kudus, t.th Jilid 1
- Mustofa, KH. Bisri, *Tafsîr Al-Ibrîz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lugoh Al-Jawiyah jilid 30*, Kudus: Menara Kudus, t.th
- Naisaburi, Imam Abu Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi al-, *Shahih Muslim*, Juz III, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013,
- Nawawi, Muhammad ibnu 'Umar, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Quran Majid*. T.t.k: Dar al Kutub al Islamiyah, t th

- Noor, Mawardi, et al., *Garis-Garis Besar Syariat Islam*, Jakarta: Khairul Bayan, 2012
- Oemar, M. L., Yang Menjadikanmu Tidak Bisa Ikhlas. Youtube : Moeslim\_Mind, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=YctZbx2ets8&t=1432s>
- Praja, Juhaya S. dan Mukhlisin Muzarie, *Pranata Ekonomi Islam Wakaf*, Cirebon, STAIC Press, 2009
- Qardlawi, Yusuf, *Fiqh Al-Zakah*, Terj. Salman Harun, 'Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai status dan Filsafat Zakat Berdasar Quran dan Hadis', Bogor: Lentera Hati, 2004
- Qudâmah, Ibn, *Al-Mughnî*, juz VI Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah al-'Arâbiyah, t.t
- Ridhâ, Rasyîd, *Al-Wahyu al\_Muhammadi*, Kairo, Percetakan Muhammad Subaih, t.th
- Rokhmad, Abu, Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz', *Jurnal Analisa Vol.XVIII No.01* 2011
- Sa'adi, Abd al-Rahman Ibn Nasir al-, *Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid I Matba'ah Ibn Sa'di, t.th
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh As-Sunnah*, Bandung: Al-Ma'arif, 2010
- Şâbûnî, Muhammad Ali aş-, *at-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2013
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*, terj. Arie Henri dkk, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016
- Saefuddinm A.M. ed, *Dinar Emas Krisis Moneter*, Jakarta: PIRAC, SEM Institut dan Infid, 2011
- Sangadji, Etta Mamang, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, 2010
- Setiawan, H. B. S. B., Infak dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 11, 2015
- Setiawan, H. Bagus 'Infak Dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261', *Islamic Banking Volume 1 Nomor 1 Edisi Perdana Agustus 2015*
- Shabuni, Syaikh Ali Ash-, "Shafwatut Tafasir, Tafsir-Tafsir Pilihan", Terj. KH. Yasin, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, vol 1, 2011

- Shidiqi, Hasbi Ash-, *Pedoman Zakat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014,
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung Mizan, 2010
- Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Suyitno dan Heri Junaidi eds, *Anatomi Fiqh Zakat 'Potret & Penahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Suyuthi, As-, *Tafsirul Jalalain pada Hasyiyatus Shawi*, Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyah:2013
- Suyuthi, Jalaluddin Al, *Tafsir Jalalain*, Trans. Oleh Najib Junaidi Surabaya: Pustaka Elba, 2015
- Suyuti, Jalaluddin as-, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. terj. Tim Abdul Hayyie Jakarta: Gema Insani, 2018
- Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilmi al-Tafsir*, Juz I Beirut: Dar al-Fikr, 1425/1426 H/2005 M
- Syawkanî, Muhammad bin 'Alî bin Muhammad al-, *Fath al-Qadîr*, jilid I Beirut: Dâr alFikr, t.th
- Thabari, Imam At-, *Majmu'u Al-Bayan Fi Tafsiri Al-Quran*, jilid 5, Dar Al-Ma'rifah, tth
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, Jakarta: Penamadani, 2013
- Zahabi, Muhammad Husain al-, *al-Tafsir wa alMufasssirun*, Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010, vol. 2.
- Zed, Mestika, *IMetode IPenelitian IKepustakaan*, IJakarta: IYayasan IObor IIndonesia, 2014
- Zuhri, Saifuddin, *PPP, NU, dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam* t.tp: Integrita Press

## LAMPIRAN

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Achika Niar Nabila  
Nim : 1804026174  
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 5 Juni 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Jl Karonsih Selatan X/851 RT 07 RW 06 Ngaliyan  
Jenjang Pendidikan :

1. SDN Siliwangi Lulus 2011
2. SMPIT Bina Amal Lulus 2014
3. SMA Negeri 5 Semarang Lulus 2017
4. UIN Walisongo Semarang (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

Semarang, 20 Juni 2024

Penulis

**Achika Niar Nabila**  
**1804026174**

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Attar, Nûr al-Dîn, *Al-Mu’âmalât al-Mashrafiyah wa al-Ribawiyah wa ‘Ilâjuhâ fî al-Islâm*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, t.th
- ‘Ulwân, Abd Allâh Nâshih, *Al-Takâful al-Ijtimâ’î fî al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Salâm, t.th
- Abidin, Ahmad Zainal, *Kritik Sosial Dalam Tafsîr Al-Ibrîz Karya Bisri Musthofa*, Seri Laporan Akhir Penelitian Dosen – Anggaran BLU Tahun 2020
- Alusi, Al-, *Ruhul Ma’ani Fit Tafsirul Qur’anul ‘Adziim wassab’il Matsaani*, Kairo Mesir : AITaufikiyah Book Shop 2018
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2018
- Asif, Muhammad, Tafsir Dan Tradisi Pesantren Karakteristik Tafsir al-Ibrîz Karya Bisri Mustofa, *Şuhuf*, Vol. 9, No. 2, Desember 2016
- Baidan, Nasarudin, *Metode Penafsiran al-Qur’an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul, ‘*Mu’jam al-Mufahras li al-Fazil Quran*’, Kairo: Darul Fikr, 2017
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2014
- Chapra, M. Umar, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, terj. Ikhwan Abidin Basri, Jakarta: Gema Insani Press, 2010
- Daud, Abu, *Sunan Abu Daud*, jilid I, Mesir Kairo: Mustafa Babi al-Halabi, t.th
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, t.th
- Dimasyqi, Al-Imam Abdul Fida Isma’il Ibnu Katsir Ad-, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, ter. Bahrûn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012
- Fadlullah, Cholid, *Mengenal Hukum ZIS dan Pengamalannya di DKI Jakarta*, Jakarta: Bazis, 2013
- Fahmi, Izzul, ‘*Lokalitas Kitab Tafsîr Al-Ibrîz Karya KHLM. Bisri Musthofa*’, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 3, No. 1, Juni 2017

- Faiziah, Nor Syifa, Ahmad Mujahid, dan Ali Mu'ammara ZA, 'Amsal Ayat-Ayat Infak dan Tafsirnya dalam Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia', *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 24, No. 2, Desember 2023: 198-214
- Farhany, Huzni, Nina Nurkomalasari, Telaah Tafsir Surat Al-Imran Ayat 92 dalam Kajian Wakaf Uang Sebagai Instrumen Penguat Filantropi Ekonomi Islam, *Jurnal Maps Manajemen Perbankan Syariah*, Volume 6 No.1| September 2022:
- Farmâwî, Abd al-Ḥayy al-, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, t.th
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2010,
- Hanafî, 'Ala' al-Dîn Abî Bakr bin Su'ûd al-Kâsânî al-, *Kitâb Badâ'i' al-Shanâ'i' fî Tartîb al-Syarâ'i'*, Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabî, t.th
- Ishfahânî, Al-Râghib al-, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.t
- Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, diterjemahkan M. Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Quran*, Bandung : Tafakur kelompok Humaniora 2013
- Jarjawi, Syekh Ali Ahmad Al-, *Indahnya Syariat Islam*, terj. Faisal Saleh, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2016
- Jati, Dorajatun Kuntjoro, *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta: Obor, t.th
- Johns, Anthony H., " *Quranic exegesis in the Malay World: In Search of a Profile*" dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Clarendon House, t.th
- Katsir, Ibnu, *Tafsirul Qur'anil Azhim*, Riyadh, Dar Thayyibah lin Nasyri wat Tauzi': 1999 M/ 1420 H juz I
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: kementerian Agama RI, 2018
- Khâlidî, Ṣalâḥ 'Abd al-Fattâḥ al-, *al-Tafsîr al-Mawḍû'î bayn al-Nazarîyah wa al-Taḥbîq*, t.tp: Dâr al-Nafâ'is, t.th

- Konjongrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan* Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2014
- Ma'shum, Saifullah ed, *Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama*, Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, t.th
- Mâlikî, Muhammad Ahmad Juzai al-Ghîrînâthî al-, *Qawânîn al-Ahkâm al-Syar'iyah* Beirût: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, t.th
- Maraghi, Ahmad Musthafa al-, *Tafsir al-Maraghi*, ter. Bahrûn Abubakar, Semarang: Toha Putra, t.th
- Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsîr Al-Ibrîz Karya Khlm. Bisri Musthofa", *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 1, Juni*, 2015
- Mawdûdî, Abû al-A'la al-, *Ushûl al-Iqtishâd bain al-Islâm wa al-Nuzhûm al-Mu'âsharah wa Mu'dhalât al-Iqtishâd wa Hilluha fî al-Islâm*, Arab Saudi: al-Dâr al-Su'ûdiyah, t.th
- Muhammad, Sahri, *Zakat dan Infak: Pengembangan Zakat Infak dalam Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Ilmu Pengetahuan dan Agama Islam*, Surabaya: al-Ikhyar, t.th. 20-21.
- Mursyid, *Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infak, dan Shadaqah*, Yogyakarta: Magistra Insani Press, 2016
- Muslim, Muşţafâ, *Mabâhith fî al-Tafsîr al-Mawdû'î*, Bairut: Dâr al-Qalam, t.th
- Musthofa, Bisri, *Tafsîr Al-Ibrîz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'an Al- 'Aziz* Kudus: Menara Kudus, t.th
- Mustofa, *al-Ibrîz li Ma'rifah Tafsîr Al-Qur'an al-Azîz*, Kudus: Menara Kudus, t.th Jilid 1
- Mustofa, KH. Bisri, *Tafsîr Al-Ibrîz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lugoh Al-Jawiyah jilid 30*, Kudus: Menara Kudus, t.th
- Naisaburi, Imam Abu Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi al-, *Shahih Muslim*, Juz III, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013,
- Nawawi, Muhammad ibnu 'Umar, *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Quran Majid*. T.t.k: Dar al Kutub al Islamiyah, t th

- Noor, Mawardi, et al., *Garis-Garis Besar Syariat Islam*, Jakarta: Khairul Bayan, 2012
- Oemar, M. L., Yang Menjadikanmu Tidak Bisa Ikhlas. Youtube : Moeslim\_Mind, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=YctZbx2ets8&t=1432s>
- Praja, Juhaya S. dan Mukhlisin Muzarie, *Pranata Ekonomi Islam Wakaf*, Cirebon, STAIC Press, 2009
- Qardlawi, Yusuf, *Fiqh Al-Zakah*, Terj. Salman Harun, 'Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai status dan Filsafat Zakat Berdasar Quran dan Hadis', Bogor: Lentera Hati, 2004
- Qudâmah, Ibn, *Al-Mughnî*, juz VI Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah al-'Arâbiyah, t.t
- Ridhâ, Rasyîd, *Al-Wahyu al\_Muhammadi*, Kairo, Percetakan Muhammad Subaih, t.th
- Rokhmad, Abu, Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz', *Jurnal Analisa Vol.XVIII No.01* 2011
- Sa'adi, Abd al-Rahman Ibn Nasir al-, *Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid I Matba'ah Ibn Sa'di, t.th
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh As-Sunnah*, Bandung: Al-Ma'arif, 2010
- Şâbûnî, Muhammad Ali aş-, *at-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2013
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*, terj. Arie Henri dkk, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016
- Saefuddinm A.M. ed, *Dinar Emas Krisis Moneter*, Jakarta: PIRAC, SEM Institut dan Infid, 2011
- Sangadji, Etta Mamang, Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, 2010
- Setiawan, H. B. S. B., Infak dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 11, 2015
- Setiawan, H. Bagus 'Infak Dalam Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261', *Islamic Banking Volume 1 Nomor 1 Edisi Perdana Agustus 2015*
- Shabuni, Syaikh Ali Ash-, "Shafwatut Tafasir, Tafsir-Tafsir Pilihan", Terj. KH. Yasin, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, vol 1, 2011

- Shidiqi, Hasbi Ash-, *Pedoman Zakat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014,
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung Mizan, 2010
- Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Suyitno dan Heri Junaidi eds, *Anatomi Fiqh Zakat 'Potret & Penahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Suyuthi, As-, *Tafsirul Jalalain pada Hasyiyatus Shawi*, Beirut, Darul Kutub Al-Ilmiyah:2013
- Suyuthi, Jalaluddin Al, *Tafsir Jalalain*, Trans. Oleh Najib Junaidi Surabaya: Pustaka Elba, 2015
- Suyuti, Jalaluddin as-, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. terj. Tim Abdul Hayyie Jakarta: Gema Insani, 2018
- Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-, *Fath al-Qadir al-Jami' baina Fannai al-Riwayah wa al-Dirayah min 'Ilmi al-Tafsir*, Juz I Beirut: Dar al-Fikr, 1425/1426 H/2005 M
- Syawkanî, Muhammad bin 'Alî bin Muhammad al-, *Fath al-Qadîr*, jilid I Beirut: Dâr alFikr, t.th
- Thabari, Imam At-, *Majmu'u Al-Bayan Fi Tafsiri Al-Quran*, jilid 5, Dar Al-Ma'rifah, tth
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, Jakarta: Penamadani, 2013
- Zahabi, Muhammad Husain al-, *al-Tafsir wa alMufasssirun*, Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010, vol. 2.
- Zed, Mestika, *IMetode IPenelitian IKepustakaan*, IJakarta: IYayasan IObor IIndonesia, 2014
- Zuhri, Saifuddin, *PPP, NU, dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam* t.tp: Integrita Press